



**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT
MEMBACA KITAB KUNING SANTRI PONDOK
PESANTREN DARUL FALAH KECAMATAN SOSA
KABUPATEN PADANG LAWAS**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan,

Oleh

**ROHIMA RAMBE
NIM 18 201 00159**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2023



**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT
MEMBACA KITAB KUNING SANTRI PONDOK
PESANTREN DARUL FALAH KECAMATAN SOSA
KABUPATEN PADANG LAWAS**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
ROHIMA RAMBE
NIM. 18 201 00159

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2023**



**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT
MEMBACA KITAB KUNING SANTRI PONDOK
PESANTREN DARUL FALAH KECAMATAN SOSA
KABUPATEN PADANG LAWAS**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

ROHIMA RAMBE
NIM. 18 201 00159

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Dr. Anhar, M.A
NIP. 197112141 99803 1 002

PEMBIMBING II

Hj. Hamidah, M.Pd.
NIP. 19720602 200701 2 029



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal	: Skripsi	Padangsidempuan, 27 Januari 2023
	a.n. Rohima Rambe	Kepada Yth,
Lampiran	: 6 (Enam) Exemplar	Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan di- Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n **Rohima Rambe** yang berjudul **“Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang lawas”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Tadris/Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I


Dr. Anhar, M.A.

NIP. 197112141 99803 1 002

PEMBIMBING II


Hj. Hamidah, M.Pd.

NIP. 19720602 200701 2 029

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan ini Saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis Saya, skripsi dengan judul "*Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Kitab kuning Santri Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas*" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan Saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari mendapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 13 April 2023

Pembuat Pernyataan



Rohima Rambe

NIM. 18 201 00159

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rohima Rambe
NIM : 18 201 00159
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneklusif atas karya ilmiah Saya yang berjudul: *Peran Guru Dalam Meningkatkan Mirat Membaca Kitab kuning Santri Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas* bersama perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 13 April 2023
Pembuat Pernyataan




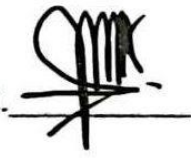
Rohima Rambe
NIM. 18 201 00159


DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI


NAMA : Rohima Rambe
NIM : 18 201 00159
JUDUL SKRIPSI : PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN
MINAT MEMBACA KITAB KUNING SANTRI
PONDOK PESANTREN DARUL FALAH
KECAMATAN SOSA KABUPATEN PADANG
LAWAS

No	Nama	Tanda Tangan
----	------	--------------

1.	<u>Dr. Abdusima Nasution, M. A.</u> (Ketua/Penguji Bidang Metodologi)	 1. _____
----	--	--

2.	<u>Ira Aniati, M. Pd.I</u> (Sekretaris/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	 2. _____
----	--	---

3.	<u>Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M. A.</u> (Anggota/Penguji Bidang PAI)	 3. _____
----	--	---

4.	<u>Hj. Hamidah, M. Pd.</u> (Anggota/Penguji Bidang Umum)	 4. _____
----	---	---

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di	: Padangsidempuan
Tanggal	: 23 Mei 2023
Pukul	: 08.00 WIB s/d 10.30 WIB
Hasil/Nilai	: 80/A



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca
Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Darul Falah
Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas

Nama : Rohima Rambe
NIM : 18 201 00159
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama
Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Padangsidempuan, 6 Juni 2023
Dekan



Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP: 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Rohima Rambe
NIM : 1820100159
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Judul/Skripsi : Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas
Tahun : 2023

Penelitian ini melakukan kajian tentang peran guru dalam meningkatkan pembelajaran membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas. Dalam studi awal menunjukkan bahwa guru melakukan berbagai peran yang berdampak secara positif terhadap peningkatan minat baca kitab kuning. Peran ini urgen dikaji secara mendalam sehingga dapat di konseptualisasi secara ilmiah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran guru dalam meningkatkan minat membaca kitab kuning santri dan apa saja kendala guru yang dihadapi dalam meningkatkan minat membaca kitab kuning. Sedangkan tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam meningkatkan minat membaca kitab kuning dan untuk mengetahui apa saja kendala guru dalam meningkatkan minat membaca kitab kuning.

Metodologi yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif menggunakan metode deskriptif, instrument pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan tehnik menjamin keabsahan data, dan tehnik pengolahan dan analisis data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam meningkatkan minat membaca kitab kuning santri di pondok pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas, yaitu: peran guru sebagai konselor, dalam peran ini guru mengkonseling siswa teridentifikasi rendah minat bacanya. Peran guru sebagai edukator, dalam peran ini guru mendidik dan menuntun siswa untuk meningkatkan minat membaca. Peran guru sebagai fasilitator, dalam peran ini guru memfasilitasi siswa untuk meningkatkan minat membaca. Kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan minat membaca yaitu: minat santri-santriyah rendah dalam membaca kitab kuning, kurangnya sarana dan prasarana, tenaga pendidik untuk pembelajaran kitab kuning, penguasaan ilmu nahu sharaf sebagai kunci dalam membaca kitab kuning.

Kata Kunci: Peran Guru, Minat Membaca Kitab Kuning

ABSTRAC

Nama : Rohima Rambe
NIM : 1820100159
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Judul Skripsi : Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas
Tahun : 2023

This study conducted a study of the teacher's role in improving learning to read the yellow book at the Darul Falah Islamic Boarding School, Sosa District, Padang Lawas Regency. In the initial study showed that the teacher performs various roles that have a positive impact on increasing interest in reading the yellow book. This role is urgently studied in depth so that it can be conceptualized scientifically.

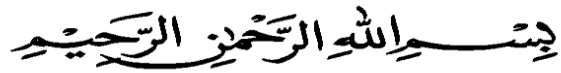
The formulation of the problem in this study is how the teacher's role in increasing interest in reading the yellow book of the students and what are the obstacles teachers face in increasing interest in reading the yellow book while the purpose of the research is to find out how the teacher's role is in increasing interest in reading the yellow book and to find out what are the teacher's obstacles in increasing interest in reading the yellow book.

The methodology used in this research is qualitative using descriptive methods, data collection instruments, are interview, observation and documentation. Techniques to ensure the validity of the data, namely the extension of research time persistence of observations and techniques of data processing and analysis.

The results of this study indicate that the role of the teacher in increasing students' interest in reading the yellow book at the Darul Falah Islamic boarding school, Sosa District, Padang Lawas Regency, namely: the teacher's role as a counselor, in this role the teacher counsels students identified with low interest in reading. The role of the teacher as an educator, in this role the teacher educates and guides students to increase interest in reading. The role of the teacher as a facilitator, in this role the teacher facilitates students to increase interest in reading. Obstacles faced by teachers in increasing interest in reading, namely: low students' interest in reading the yellow book, lack of facilities and infrastructure, teaching staff for learning the yellow book, mastery of nahu sharaf science as the key in reading the yellow book.

Keywords: Teacher's Role, Interest in Reading the Yellow Book

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan waktu dan kesehatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menuangkannya dalam skripsi ini. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menuntun umatnya kejalan yang benar.

Skripsi yang berjudul **"Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas"** ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Penulis sadar betul penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, serta banyak hambatan yang dihadapi penulis yang diakibatkan keterbatasan ilmu pengetahuan. Namun berkat bimbingan dan saran-saran pembimbing akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Anhar, M.A. selaku dosen Pembimbing I Ibu Hj. Hamidah, M.Pd selaku dosen Pembimbing II dan Bapak Drs. Samsuddin M.Ag. yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini. .

2. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor UIN SYAHADA Padangsidempuan, Bapak Dr. Erawadi, M.Ag Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerja sama dan seluruh civitas akademik UIN SYAHADA Padangsidempuan.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si_ selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SYAHADA Padangsidempuan. Ibu Dr. Iis Yulianti Syafrida Siregar, S. Psi, M.A sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SYAHADA Padangsidempuan. Bapak Ali Asrun, S. Ag, M. Pd sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Bapak Dr. Hamdan, M.Pd. Sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
4. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN SYAHADA Padangsidempuan.
5. Ibu Dwi Maulida Sari, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SYAHADA Padangsidempuan.
6. Bapak Nasrul Halim Hasibuan, S.Ag., M.A.P. selaku Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SYAHADA

Padangsidimpuan beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi.

7. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag, M.Hum., selaku Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan UIN SYAHADA Padangsidimpuan yang telah membantu penulisan dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.
8. Para Dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SYAHADA Padangsidimpuan yang membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan Skripsi ini.
9. Terima kasih kepada Bapak Salman Siregar, S.Pd.I. selaku Kepala Sekolah Pondok Pesantren Darul Falah Sosa dan seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk meneliti di sekolah Pondok Pesantren Darul Falah Sosa dan kepada Ustadz Dede S.Sy. selaku Guru Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Falah Sosa yang telah membantu peneliti dalam mendapatkan informasi untuk penelitian ini.
10. Penghargaan dan terimakasih kepada lelaki terhebat saya yaitu ayahanda Marulam Rambe, yang selalu jadi pendukung dan penyemangat dan yang pastinya sudah berkorban banyak sehingga penulis sampai di tahap ini, begitu juga kepada ibunda tercinta Nur Barita Dongoran, terimakasih atas do'a yang tak henti-hentinya, atas cinta cinta dan kasih sayang yang begitu dalam, atas budi dan segala pengorbanan yang tak terbeli, begitu juga

motivasi yang selalu jadi semangat. Dan sehingga dapat melanjutkan program S1 dan selalu memberikan doa, menyemangati, dan dukungan serta memberikan bantuan kepada penulis sampai skripsi ini selesai. Semoga Ayah dan Ibu selalu dalam lindungan Allah SWT.

11. Teruntuk saudara Kandung saya Adek Muhammad Amran Rambe dan Adek Muhammad Basaruddin Rambe yang telah mendukung, membimbing serta memberi semangat selalu dalam kontribusi kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke perguruan tinggi.
12. Ucapan terima kasih teruntuk kawan sekamar, Hotma Romadoli Hasibuan, Latifa Tulmunawaroh Nasution, Lanna Sari Pulungan, Rahayu Afrini Siregar, Syukria Hafifah Daulay, selama proses penulisan skripsi telah memberikan motivasi serta kontribusi dalam memberikan informasi terhadap peneliti.
13. Ungkapan terima kasih kepada Tongku Imam Raja Jungjungan Hasibuan yang telah memberikan dukungan, motivasi, inspirasi serta doa terbaik kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi dan mendapatkan gelar sarjana.
14. Sahabat-sahabat yang terkait dalam penulisan skripsi ini terutama kepada Rekan seperjuangan di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2018, selama proses penulisan skripsi telah memberikan motivasi serta kontribusinya dalam memberikan informasi terhadap peneliti.

Akhirnya dengan berserah diri dan memohon ridho Allah Subhanahu wa Ta'ala, penulis berharap semoga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti, sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti

Padangsidmpuan, 19 Juni 2023

Rohima Rambe

1820100159

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Batasan Istilah	5
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. kegunaan Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Kajian Teori.....	13
1. Peran Guru.....	13
a. Pengertian Peran Guru	13
b. Guru yang Profesional	16
c. Peran Guru dalam Pembelajaran	17
1) Guru sebagai Demonstrator	18
2) Guru sebagai Pengelola Kelas	19
3) Guru sebagai Pengajar	19
4) Guru sebagai Pembimbing	19
5) Guru sebagai Pendidik.....	20
6) Guru sebagai Motivator	21
7) Guru sebagai Fasilitator.....	22
8) Guru sebagai Evaluator	22
9) Guru sebagai Pendorong Kreativitas.....	23
a. Guru di Pondok Pesantren	23
b. Indikator Peran Guru	26
2. Meningkatkan Minat Membaca.....	28
a. Pengertian Minat Membaca	28
b. Macam-Macam Minat.....	30
c. Fungsi Minat	31

d. Faktor yang Mempengaruhi Minat Membaca	32
e. Indikator Minat	33
f. Cara Menumbuhkan Minat Membaca	34
3. Kitab Kuning	36
a. Pengertian Kitab Kuning	36
b. Metode Pembelajaran Kitab Kuning.....	43
c. Unsur-unsur Pengajaran Kitab Kuning.....	46
B. Penelitian yang Relevan	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	52
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	52
B. Jenis dan Metode Penelitian.....	52
C. Sumber Data.....	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	54
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	56
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	61
A. Temuan Umum.....	61
B. Temuan Khusus.....	69
C. Analisis Hasil Penelitian	84
D. Keterbatasan Penelitian	85
BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran-Saran	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Zakiah Darajat guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawabnya pendidikan yang telah dipikul dipundak para orang tua. Mereka tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagai tanggung jawab pendidikan anak kepada guru, hal itu menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang sekolah karena tidak sembarang orang menjabat guru.¹ Dalam islam guru adalah profesi yang sangat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai pendidik manusia, seorang guru seharusnya bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus pendidik. Mengajar merupakan suatu kegiatan yang sangat memerlukan keterampilan profesional, dengan keprofesionalan guru maka pekerjaan guru tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang diluar bidang pendidikan, karena pekerjaan guru merupakan profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus. Seorang guru merupakan komponen utama keberhasilan dari tujuan kependidikan dan sebagai motor penggerak pendidikan hendaknya menyadari akan profesi dan tugasnya.² Bahwa tugas utama seorang guru tidak hanya mengajar didepan kelas, namun lebih dari itu

¹Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 39.

²Paul Suparno, *Filsafat Konstruktisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 65.

dituntut bertanggung jawab dalam pembentukan moral, etika dan kepribadian bagi perkembangan peserta didiknya.

Minat baca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri atau dorongan dari luar, minat membaca juga merupakan perasaan senang seseorang terhadap bacaan karena adanya pemikiran bahwa dengan membaca itu dapat diperoleh kemanfaatan bagi dirinya.

Kitab kuning adalah istilah yang sangat khas pesantren di Indonesia. Dalam Undang-Undang No. 18 tahun 2019 tentang Pesantren telah didefinisikan bahwa kitab kuning adalah kitab keislamaan berbahasa Arab atau kitab keislaman berbahasa lainnya yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di Pesantren.

Pondok pesantren merupakan sebuah kehidupan yang memiliki ciri-ciri yang khusus yaitu mengenai kurikulumnya yang dibuat berfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu nahwu, sharraf, fiqih, hadits, tafsir, al-qur'an dan sebagainya. Sumber ilmu yang memakai kitab-kitab klasik dikenal dengan kitab kuning. Kini Pesantren sudah memasuki fase baru menjadi model Pesantren modern. Potensi Pesantren berupa Pondok, pengajian kitab klasik, madrasah, para Santri dan Ustadz.³

Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas melakukan berbagai peran untuk mencapai tujuan pendidikan yang

³Magdalena Elendiana, Pendidikan dan Konseling, *Jurnal*: Vol, 2 No 1, 2020, hlm. 54.

maksimal, khususnya di bidang kitab kuning sehingga menghasilkan lulusan (santri) berkualitas. Untuk kualitas di bidang iman dan taqwa, Pondok Pesantren mempelajari berbagai macam kitab kuning, contohnya kitab Nahwu. Pondok Pesantren Darul Falah, selain belajar kitab kuning secara formal mereka juga melaksanakan pembelajaran informal yang dilakukan di siang hari dan di malam hari setelah dilaksanakannya kegiatan sekolah.⁴

Peran guru dalam meningkatkan pembelajaran membaca kitabkuning di Pondok Pesantren Darul Falah memiliki manfaat karena pada masa sekarang ini santri/santriyah yang sedang dalam masa pubertas dimana jiwanya masih labil muda terpengaruh ke dalam pergaulan yang salah, oleh karena itu guru di Pesantren Darul Falah berusaha meningkatkan minat membaca kitab kuning bagi mereka karena, dengan mempelajari kitab kuning mereka dapat meningkatkan iman dan taqwa santri, sehingga ketika santri/santriyah keluar dari pesantren mereka mampu mengontrol diri mereka untuk tidak melakukan perbuatan yang salah.

Santri Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas berkewajiban mengikuti pembelajaran kitab kuning baik secara formal maupun informal. Kewajiban mengikuti pembelajaran kitab kuning dengan harapan agar santri biasa memahami ilmu-ilmu agama secara rinci. Di samping itu melalui pembelajaran kitab kuning, santri dapat meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dalam meningkatkan minat membaca santri di Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa

⁴Muhammad Irfan, Santri Pondok Pesantren Darul Falah Sosa, *Wawancara*, 20 April 2022.

Kabupaten Padang Lawas intensitas/keadaan santri yang mengikuti pembelajaran kitab kuning di pesantren sangat baik namun disisi lain masih ada santri/santriyah yang bermalas-malasan dan kurang minatnya dalam mengikuti pembelajaran maupun membaca kitab kuning, contohnya masih banyak santri/santriyah yang berkeliaran di pondok padahal pembelajaran kitab kuning sedang berlangsung.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas melalui wawancara dengan salah satu guru kitab kuning Muhammad Yamin Hasibuan mengatakan bahwa santri Pondok Pesantren Darul masih banyak yang bermalas-malasan dan minatnya masih kurang untuk membaca kitab kuning maupun mempelajarinya misalnya masih banyak santri/santriyah yang bolos ketika berlangsungnya pembelajaran kitab kuning di siang hari dan di malam hari dan masih banyak santri yang tertidur di kelas ketika berlangsungnya pembelajaran kitab kuning.⁵

Berdasarkan permasalahan maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang **“Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas”**.

⁵Muhammad Yamin, Pembina Asrama Pondok Pesantren Darul Falah Sosa, *Wawancara* 25 April 2022.

B. Fokus Masalah

Untuk menghindari penelitian ini agar cakupannya tidak terlalu luas, maka disini peneliti hanya fokus pada kajian bagaimana peran guru dalam meningkatkan minat membaca kitab kuning santri Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul proposal ini, maka dijelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul proposal ini yaitu sebagai berikut:

1. Peran

Secara etimologi peran berarti seseorang yang melakukan tindakan yang dimana tindakan tersebut diharapkan oleh masyarakat lain. Sedangkan menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh berkedudukan di masyarakat. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang di harapkan di miliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.⁶ Adapun peran menurut ahli yaitu, menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang di harapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem.

⁶Syamsir, Torang, *Organisasi dan Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya dan Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 86.

2. Guru

Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, serta menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan.⁷ Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar, memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru adalah merancang, mengolah, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Adapun guru menurut ahli yaitu menurut Zakiyah Darajat guru adalah pendidik profesional karena secara rinci ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawabnya pendidikan yang telah dipikul dipundak para orang tua.⁸

Pengertian ini peneliti mengambil kesimpulan bahwa guru yaitu sebagai pendidik anak dan orang dewasa, maka tingkah laku dan perbuatannya akan berkesan di hati peserta didik. Setiap tingkah laku guru kitab kuning mampu menciptakan proses yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang peserta didik bertakwa dan beriman serta memiliki akhlak terpuji. Dan guru harus melakukan program untuk memudahkan santri dalam membaca kitab kuning misalnya, membuat les diluar sekolah yaitu di waktu siang dan malam hari.

⁷Al-Jadid Jurnal Ilmu Pengetahuan Islam Program Pasca Sarjana UIIS Malang, 2003, hlm., 48.

⁸Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 39.

3. Meningkatkan

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk meningkatkan minat pada suatu subjek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Dalam upaya meningkatkan minat baca perlu dibiasakan sejak awal pembelajaran supaya siswa dapat memahami makna dari isi tekstertulis yang telah dibaca. Dalam meningkatkan minat membaca kitab kuning perlu seorang siswa mengulang-ulang apa yang diajarkan oleh seorang guru kepada muridnya.

Sedangkan menurut ahli bernama Adi S, peningkatan berasal dari kata tingkat. Yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Adapun secara umumnya bahwa peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas.⁹

Dari pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa yaitu usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

4. Minat Membaca

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan, khususnya di dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang benar atas perilaku dan sikap.

Membaca adalah proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis. Minat baca yang rendah ini akan berpengaruh pada rendahnya tingkat pengetahuan dan wawasan siswa. Siswa yang

⁹Adi s, *Meningkatkan Mutu Sekolah* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2003), hlm. 67.

mempunyai intensitas membaca yang tinggi akan memiliki tingkat pengetahuan dan wawasan yang luas. Karena dengan membaca, seorang siswa dapat memperoleh informasi. Semakin banyak membaca, maka akan semakin banyak pulainformasi yang diserap.¹⁰

5. Kitab Kuning

Kitab kuning (KK) pada umumnya dipahami sebagai kitab- kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau, khususnya yang berasal dari Timur Tengah. Kitab kuning mempunyai format sendiri yang khas, dan warna kertas “kekuning- kuningan”.¹¹ Kitab kuning adalah sebutan untuk literature yang digunakan sebagai rujukan umum pada proses pendidikan di lembaga pendidikan Islam tradisional pesantren. Kitab kuning digunakan secara luas di lingkungan pesantren, terutama pesantren yang masih menggunakan metode pengajaran dalam bentuk asrama. Penggunaan kitab kuning merupakan tradisi keilmuan yang melekat dalam sistem pendidikan pesantren. Sebagai elemen utama dalam sistem pendidikan Islam di pesantren, kitab kuning telah menjadi jati diri (*identity*) dari pesantren.

6. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai tempat dimana proses pengembangan keilmuan, moral dan

¹⁰Rizki Desta Utami, dkk, Analisis Minat Membaca Siswa pada Kelas Tinggi di Sekolah Dasar Negeri 01 Belitang, *Jurnal*: Vol 4, No 1, 2018, hlm. 182.

¹¹Azyumardi Azra, “*Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenial Baru*”,(Jakarta: Logos Wacana, 2000), hal. 111.

ketrampilan pada santri menjadi tujuan utamanya. Istilah pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “p” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disampaikan dari gambaran lahiriahnya. Secara fisik, pesantren adalah sebuah kompleks yang umumnya berbeda dari kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu terdiri atas beberapa bangunan yaitu rumah kediaman pengasuh (Ustadz), sebuah aula atau masjid, tempat pengajaran diberikan, dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren/santri.¹²

Dalam era pemilihan legislatif dan kepala daerah secara langsung, banyak terlihat masyarakat termasuk ulama-ulama terjun dalam bidang politik. Akibat dari keterlibatan pada bidang politik ini, mereka yang aktif membina pesantren, tak jarang banyak meninggalkan pesantren atau setidaknya perhatian terhadap pesantren atau pendidikan secara umum dengan sendirinya berkurang. Karena politik, kiai keluar kandang, sehingga pesantren berjalan timpang kurang mendapat perhatian pimpinannya. Pada saat itu, mengikuti pendidikan sistem Belanda bisa disebut kafir oleh sebagian ulama. Bahkan, tulisan latin bagi sebagian pesantren diharamkan dan diganti menjadi tulisan Arab Melayu (Arab Jawi).¹³

Jadi, yang dimaksud peran guru dalam meningkatkan minat

¹²Mansyur Hidayat, Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren *Jurnal: Komunikasi ASPIKOM*, vol 2 Nomor 6, Januari 2016, hlm. 385-395.

¹³Sehat Sultoni Dalimunthe, *Tasawuf Menyelami Makna Menggapai Kebahagiaan Spritual*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2021), hlm., 197-198.

membaca kitab kuning adalah dimana guru harus berperan dalam meningkatkan minat membaca kitab kuning karena tanpa guru kita tidak bisa apa-apa dan kedudukan guru itu pun dalam kegiatan belajar mengajar juga sangat memerlukan strategi dan menentukan. Karena tugas guru salah satunya yaitu merencanakan atau merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pokok penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan minat membaca kitab kuning santri pondok pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas?
2. Apa saja kendala yang dihadapi Guru dalam meningkatkan minat membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan minat membaca kitab kuning santri pondok pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas.
2. Untuk mendeskripsikan kendala guru dalam meningkatkan minat membaca kitab kuning santri pondok pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas.

F. Kegunaan Penelitian

Seperti halnya setiap penelitian suatu karya ilmiah terdapat suatu kegunaan atau manfaat yang harus dicapai dalam suatu penelitian. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam pengembangan ilmu, Khususnya di bidang pendidikan terkait dengan peran guru dalam meningkatkan minat membaca kitab kuning santri pondok pesantren Darul Falah Sosa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan atau pendapat, kritik dan saran terhadap peran guru dalam meningkatkan minat membaca kitab kuning santri pondok pesantren Darul Falah Sosa.

- a. Bagi pesantren, agar melengkapi sarana prasarana supaya para pengajar tidak merasa kesulitan untuk menyampaikan materi kepada para santri.
- b. Bagi guru, bisa menerapkan metode pengajaran agar santri faham dalam pembelajaran kitab kuning dan mampu membaca kitab kuning dengan benar.
- c. Bagi santri, agar mudah dalam membaca kitab kuning dan memahami materi yang disampaikan oleh guru di pondok pesantren.
- d. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan dan juga dapat membagi waktu dengan baik.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih terarahnya penulisan skripsi ini, peneliti membuat sistematika pembahasan dengan membaginya kepada lima bab, dalam setiap bab dibagi pula kepada sub-sub. Sistematika yang dimaksud peneliti adalah:

Bab I merupakan Pendahuluan yang terdiri dari, latar belakang masalah, guna untuk memperjelas persoalan masalah penelitian. Fokus masalah, batasan istilah agar tidak terjadi kesalahan kesalah fahaman terhadap istilah yang dipakai serta untuk lebih mudah memahami pembahasan penelitian ini, ke`mudian masalah tersebut perlu dirumuskan dan dibuat dalam istilah rumusan masalah. Agar lebih terarahnya penelitian ini, maka dibuatlah tujuan penelitian yang di iringi dengan kegunaan penelitian, kemudian dijabarkan keadaan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan Tinjauan Pustaka yang terdiri dari kajian teori dan Penelitian Terdahulu.

Bab III, merupakan Metodologi yang terdiri dari waktu dan lokasi penelitian, kemudian jenis penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik pengolahan dan analisis data serta tehnik pengecekan keabsahan data.

Bab IV, merupakan Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari temuan umum, temuan khusus, analisis hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

Bab V, merupakan bagian Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang dapat mendorong peneliti dan pembaca.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Peran Guru

Saat ini dunia pendidikan saat ini sangat membutuhkan pendidik yang berkarakter.¹⁴ Berbicara tentang peran, tentu akan ada banyak sekali teori-teori yang berhubungan dengan peran. Salah satunya adalah teori peran yang dikemukakan oleh Linton menyatakan bahwa seseorang memiliki peran tertentu contohnya dokter, mahasiswa, orang tua, wanita dan lain sebagainya dengan harapan orang tersebut berperilaku sesuai dengan peran tersebut.¹⁵ Adapun ayat tentang penjelasan di atas ialah pada surat Al-Baqarah ayat 151, yaitu:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ^{١٥}

Artinya: “Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui”. (QS. Al-Baqoroh:151).¹⁶

¹⁴Agus Setiawan, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Balai Aksara Edisi III, 2000), hlm., 54.

¹⁵Miftahul Jannah dan Junaidi, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm., 193.

¹⁶Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: CV Insan Kamil 2009), hlm., 25.

Adapun hadits Rasulullah SAW:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُنتُمْ رَاعٍ وَكُنتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُنتُمْ رَاعٍ وَكُنتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Dari Ibn Umar ra. Dari Nabi saw, beliau bersabda: “Kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian. Seorang penguasa adalah pemimpin, seorang suami adalah seorang pemimpin seluruh keluarganya, demikian pula seorang isteri adalah pemimpin atas rumah suami dan anaknya. Kalian adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian”. **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Berdasarkan apa yang dikemukakan Linton, berarti setiap manusia memiliki perannya masing-masing. Sebut saja anak yang berperan sebagai seorang ayah dan lain sebagainya. Dengan harapan nantinya orang-orang ini akan berperan sebagai seorang ayah dan lain sebagainya. Misalnya, ayah akan berperilaku sebagaimana perilaku seorang ayah, bukan malah ayah yang berperilaku layaknya seorang anak. Pengertian peranan guru adalah dari kata peran, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pemain, peran adalah orang yang menjadi atau melakukan sesuatu yang khas, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Jika ditunjukkan pada hal yang bersifat kolektif di dalam masyarakat, seperti himpunan, gerombolan atau organisasi, maka

peranan berarti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh organisasi berkedudukan di dalam sebuah masyarakat.¹⁷ Allah berfirman dalam Al-Qur'an dalam surah Al-Baqoroh : 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي

بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan Dian ajarkan kepada Adam nama-nama benda semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malakat seraya berfirman, “Sebutkan kepada-ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”. (QS. Al-baqoroh: 31).¹⁸

Dan Hadits juga menjelaskan bahwa Rasulullah bersabda: “Allah tidak mengutusku orang yang kaku dan keras akan tetapi mengutusku sebagai seorang pendidik dan mempermudah”. (HR. Muslim).

Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat sesuatu yang terjadi

¹⁷Syamsu Yusuf dan Nani Sugandi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Pres, cet, 3, 2012), hal. 139.

¹⁸Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: CV Insan Kamil 2009), hlm., 433.

dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak.¹⁹ Dan guru di sekolah merupakan aktor yang menjalani peran sebagai seorang guru yang nantinya diharapkan mampu nerperan selayaknya guru. Bukan hanya peranan sebagai orang yang mengajari berbagai macam ilmu pengetahuan saja, namun juga mendidik para peserta didik agar menjadi manusia yang bermartabat.

Dalam nomenklatur Arab dikenal istilah *mu'allim*, *mudarris*, *muhadhir*, dan *mursyid*. *Mu'allim* yang menyampaikan ilmu secara umum. Dalam konteks ini guru SD itu mulia SMP dan seterusnya bisa disebut *mudarris* karena mengajarkan mata pelajaran tertentu dan dalam konteks pendidikan tinggi mengajar mata kuliah tertentu. *Muhadhir* yang menghadirkan pengetahuan bisa dalam pengertian mengajar, membimbing, memfasilitasi, dan sebagainya. Terminologi *muhadhir* ini digunakan untuk dosen. Sedangkan *mursyid* adalah yang membimbing ke arah yang benar. Terminologi ini biasa digunakan dalam nomenklatur tasawuf, jadi *mursyid* itu guru tasawuf yang sekaligus sufi.²⁰

b. Guru yang Profesional

Kata “professional” berasal dari kata sifat yang berarti pencarian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti, guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain

¹⁹Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm., 98.

²⁰Sehat Sultoni Dalimunthe, *Upaya Membangun Konsep Filsafat Pendidikan Muhammad Abduh*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2022), hlm., 156.

pekerjaan yang bersifat professional adalah pekerjaan yang hanya dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka, karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.

Dengan bertitik tolak pada pengertian ini maka pengertian guru professional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru professional adalah orang yang tertindik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengamalan yang kaya dibidangnya. Yang dimaksud dengan tertindik dan terlatih bukan hanya memiliki pendidikan formal, tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik didalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan serta tercantum dalam kompetensi guru yang akan diuraikan berikut.

Selanjutnya dalam melakukan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan (*competency*) yang beraneka ragam.²¹

c. Peran Guru dalam Pembelajaran

Peran utama seorang guru adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang di anggap berguna sehingga harus dilestarikan. Guru mempunyai peran yang

²¹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm., 14.

sangat penting dalam proses pembelajaran, sebagai manapun hebatnya teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang konon bias memudahkan manusia mencari, mendapatkan informasi dan pengetahuan, tidak mungkin dapat mengganti.²²

Ada beberapa peran guru dalam proses pembelajaran, antara lain:

1) Guru sebagai Demonstrator

Dengan peranannya sebagai demonstrator atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pembelajaran yang akan di ajarkan serta senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya. Dengan terus belajar di harapkan akan tercipta siswa yang unggul.

Sedangkan menurut Wina sanjaya yang di maksud dengan peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk memperuntukan kepala siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator, yaitu:

a) Sebagai demonstrator guru harus menunjukkan sikap- sikap terpuji. Dalam setiap kehidupan, guru merupakan sosok yang ideal bagi setiap siswa, biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi siswa.

²²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, cet, 8, 2011), hal. 21.

b) Sebagai demonstrator guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pembelajaran bias lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa. Oleh karena itu, sebagai erat kaitannya dengan perencanaan strategi pelajaran yang lebih afektif.

2) Guru sebagai pengelola kelas

Tujuannya pengelola kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sebagai pengelola, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar.²³

3) Guru sebagai Pengajar

Peran guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi beberapa faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas terpenuhi maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah.

4) Guru sebagai Pembimbing

²³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, hlm., 24.

Dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengamalannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Metode pendidikan akhlak yang kedua adalah pembiasaan. Banyak kebaikan-kebaikan yang ringan kita lakukan karena proses pembiasaan yang lama. Membiasakan itu perlu disiplin, khususnya bagi anak-anak dan remaja. Bagi yang dewasa, pembiasaan membutuhkan keinginan yang kuat. Sebagai guru kita harus menjunjung tinggi akhlak, karena akhlak adalah ukiran kayu. Ukiran itu membuat harga kayunya semakin bernilai tinggi. Akhlak juga bagaikan relief suatu bangunan. Relief itu menjadikan bangunan ini indah dan bernilai tinggi. Demikian juga akhlak dapat menjadikan manusia bernilai tinggi. Untuk itu, marilah kita sebagai guru menjunjung tinggi akhlak untuk murid-murid kita.²⁴

5) Guru sebagai Pendidik

Peran guru sebagai pendidik adalah mengantarkan anak didiknya agar menemukan dirinya, menemukan kemanusiannya, mendidik adalah memanusiakan manusia. Dengan demikian secara esensial dalam proses pendidikan, guru itu bukan hanya berperan sebagai pengajar yang *transfer of knowledge* tetapi juga pendidik

²⁴Sehat Sultoni Dalimunthe, *Menutur Agama Dari Atas Mimbar*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2017), hlm., 71-73.

yang transfer *of values*. Ia bukan juga membawa ilmu pengetahuan, akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia.

Yang dimaksud dengan metode pendidikan disini adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik dan termasuk di dalamnya pengajaran. Biasanya semakin rendah jenjang pendidikan maupun jenjang umur peserta didik, maka semakin banyak diperlukan metode mendidik dan mengajar. Kemampuan mendidik guru di sekolah dasar lebih dibutuhkan dibandingkan kemampuan metodik guru di sekolah menengah pertama. Kemampuan metodik guru di sekolah menengah atas, dan seterusnya. Semakin tinggi jenjang pendidikan peserta didik, maka kemampuan dalam menguasai bahan pelajaran semakin dibutuhkan. Boleh jadi seorang dosen terampil dalam menggunakan metode mendidik dan mengajar, tetapi kalau wawasannya rendah, maka tidak begitu bagus, karena mahasiswanya sudah lebih dewasa dalam mencari pengetahuan itu.²⁵

6) Guru sebagai motivator

Peran guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan perkembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendimensikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya aktifitas dan daya cipta (kreatifitas). Sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar peran guru sebagai motivator ini sangat

²⁵Sehat Sultoni Dalimunthe, *Ontologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2018), hlm., 256-257.

penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam arti profesionalisasi dan sosialisasi diri.

7) Guru sebagai Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas akan kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.

8) Guru sebagai Evaluator

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk melalui prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau di amati secara pengamatan evaluasi-evaluasi yang dilakukan guru itu sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsit dan sama sekali belum menyentuh evaluasi yang intrinsit. Untuk itu guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari bias atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diijinkan, tetapi masih ada perlu pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama untuk menyangkut perilaku dan values yang ada pada masing-masing

pelajaran.²⁶

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²⁷

9) Guru sebagai Pendorong Kreativitas

Kreativitas adalah suatu hal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk mendemonstrasikan proses kreativitas tersebut. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan yang menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh siapa pun atau dengan kata lain, kreativitas adalah menciptakan sesuatu yang baru. Sebagai pendorong kreativitas, guru senantiasa berusaha menemukan cara yang baru dan cara yang lebih baik dalam melayani para peserta didik. Sehingga para peserta didik akan menilai bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin dan terkesan menonton.

d. Guru di Pondok Pesantren

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian

²⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 143-146.

²⁷Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2018), hlm., 2.

khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bias dilakukan oleh orang lain yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru, orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum tentu dapat disebut sebagai guru profesional yang harus menguasai betul-betul pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan pra pelajaran.²⁸

Adapun guru di pesantren yaitu seperti kiai atau ustadz. Secara etimologis kiai berarti alim ulama atau cerdik pandai dalam agama islam²⁹ semula istilah “kiai” ini di gunakan untuk menyebut ulama tradisional dipulau jawa, namun sekarang sudah digunakan secara generik bagi semua ulama, baik tradisional maupun modernis, baik dipulau jawa maupun diluar pulau jawa, sebaliknya, istilah “Ustadz” yang dahulunya pengenal ulama modernis, sekarang sudah masuk di lingkungan pesantren tradisional.³⁰

Dalam pengertian yang luas lagi “kiai” adalah seorang ahli agama yang banyak berperan sebagai konsultan agama dilingkungan masyarakat tradisional, terutama di daerah pedesan, meskipun tidak mengaku pesantren, sehingga sering dikenal sebagai kiai (imam) langgar atau kiai (imam) masjid, yang tidak memiliki lembaga

²⁸Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 14.

²⁹Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2004), hlm. 473.

³⁰Abdurrahman Wahid, “pengantar” dalam *Pradjarta Dirdjosanjoto, Memelihara Umat Kyai di Pesantren dan Kyai Langgar di Jawa*, Cet. 1 (Yogyakarta: LKIS, 2005), hlm. 13.

pendidikan formal, seperti pesantren. Meskipun demikian, kiai jenis ini pada umumnya justru memiliki akses sosial yang kuat dengan masyarakat lingkungan.

Dalam terminologi pesantren kiai adalah pendiri, pemilik pengasuh, pemimpin, guru tertinggi dalam komando (*soledeterminat*). Pesantren, pengayom santri dan masyarakat sekitarnya serta konsultan agama (*spiritual*).³¹ Bahkan lebih dari itu, kiai sering diposisikan sebagai “sumber berkah”³² kedudukan yang “keramat” tersebut sudah berang tertentu akan membangun pengultusan terhadap kiai.³³ Salah satu sisi positifnya adalah memudahkan kiai dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada santri dan masyarakat luas, lebih-lebih dalam mengambil kebijaksanaan yang berkaitan dengan kepentingan pesantren.

Secara kultural kiai adalah agen budaya (cultural broker), sebagaimana Cliffor Geertz, yaitu pada masa awalnya ia sebagai penghubung dan perantara antara budaya-budaya animisme Hindu-Budha dengan ajaran Islam yang baru, disamping itu kiai adalah kekuatan filter bagi lingkungannya atau pengikutnya dari infiltrasi budaya yang dinilai negative dari luar, khususnya yang masuk ke lingkungan pesantren dan pada umumnya dalam masyarakat muslim

³¹Abdurrahman Wahid, “*Pesantren Sebagai Subkultur*” dalam Rehardjo(ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Yogyakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 41.

³²Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Bandung: Kinema, 2004), hlm., 90.

³³Abdurrahman Wahid, “*Pesantren sebagai sub kultur*”, dalam Rehardjo (ed) *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: 2008), hlm., 44.

tradisional di Jawa. Di tanah Melayu yang identik dengan Islam, pusat pendidikan bisa disebutkan hanya ada dua, yaitu Aceh dan Patani. Di Aceh adalah Kerajaan Islam Pertama di Indonesia banyak orang-orang Arab, Persia, dan Muslim India, singgah menjadi guru.³⁴

Dengan otoritas sosial yang tinggi itu Kiai dipercaya masyarakat untuk menyeleksi nilai-nilai dan sikap-sikap positif yang seharusnya dikembangkan oleh masyarakat. Dengan demikian, posisi Kiai semakin jelas sebagai perumus keeloporan mereka dalam proses perubahan itu sendiri.

e. Indikator Peran Guru

Berdasarkan Menurut Thomas E. Curtis dan Wilma W. Bidwell bahwa proses pembelajaran di sekolah (kelas) peranan guru lebih spesifik sifatnya dalam pengertian yang sempit, yakni dalam hubungan proses belajar mengajar. Peranan guru adalah sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar. Peranan pertama meliputi peranan-peranan yang lebih spesifik, yakni:

- 1) Guru sebagai model
- 2) Guru perencana
- 3) Guru sebagai peramal
- 4) Guru sebagai pemimpin
- 5) Guru sebagai petunjuk jalan atau pembimbing kearah pusat-pusat

³⁴Sehat Sultoni Dalimunthe dan Nurika Khalila Daulay, *Sejarah Mahasiswa Patani Di Indonesia*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2022), hlm., 24.

belajar.³⁵

Dalam kaitan peranannya sebagai perencana, guru berkewajiban mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana-rencana yang operasional. Tujuan-tujuan umum perlu di terjemahkan menjadi tujuan-tujuan spesifik dan operasional. Dalam perencanaan itu murid perlu dilibatkan sehingga menjamin relevansinya, dengan perkembangan, kebutuhan dan tingkat pengamalan mereka. Peranan tersebut menuntut agar perencanaan senantiasa direlevansikan dengan kondisi masyarakat, kebiasaan belajar siswa, pengamalan dan pengetahuan siswa, metode belajar yang serasi dan materi pelajaran yang sesuai dengan minatnya.

Banyak defenisi pendidikan yang dikemukakan para ahli pendidikan. Defenisi itu terkadang bukan saja berbeda dari sisi redaksi bahkan substansi. Menurut Azyumardi Azra, ilmu pendidikan Islam dilihat dari sifat dan coraknya dibagi empat. Pertama, ilmu pendidikan Islam normatif yang bersumber dari kandungan Al-Qur'an dan Hadits. Kedua, ilmu pendidikan filosofis yang bersumber dari pemikiran mendalam para sarjana Muslim. Ketiga, ilmu pendidikan Islam historis yang bersumber dari data dan fakta sejarah yang bisa dilacak akar-akarnya. Keempat, ilmu pendidikan aplikatif yang tujuannya untuk menerapkan teori-teori pendidikan dalam praktik belajar-mengajar.³⁶

³⁵Oemar Hamalik, *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008, CET. VII), hlm. 45.

³⁶Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2016), hlm., 2.

2. Meningkatkan Minat Membaca

a. Pengertian Meningkatkan Minat Membaca

Minat adalah “suatu rasa lebih suka, dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh”³⁷ minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri. sendiri dengan suatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Ini berarti minat timbul pada diri seseorang melalui pengindraan dan perhatian suatu objek diluar dirinya. Dengan demikian minat akan mengarahkan individu suatu objek yakni dapat dilihat dari pernyataan senang ataupun suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Beberapa pendapat yang dikemukakan oleh ahli ilmu jiwa dan pendidikan tentang minat ini antara lain: Sumartana mengemukakan bahwa minat atau insterst menyangkut aktifitas yang dipilih oleh individu.³⁸ Seperti Al- qur’an menjelaskan dalam surah an-Najm ayat 39-40 berikut ini:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ

Artinya:”Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”. “Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)”.³⁹

³⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) hlm. 180.

³⁸Sumartana, *Evaluasi Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2009), hlm. 229.

³⁹Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, (Bandung: CV Insan Kamil 2009), hlm., 230.

Minat adalah perangkat mental yang terdiri dari perasaan, pendirian, prasangka, rasa takut atau atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu pada pilihan tertentu.⁴⁰ Minat merupakan suatu sifat yang relative menetap pada diri seseorang, minat sangat besar pengaruhnya terhadap proses belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang dimintai sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.⁴¹

Berdasarkan pendapat dapat disimpulkan bahwa, minat seseorang dapat timbul apalagi sesuatu dapat dianggap memenuhi kebutuhannya, salah satunya terpenuhi kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan, kebutuhan ingin mendapatkan hasil yang baik atau memperoleh rasa puas.

Hal ini menunjukkan bahwa untuk memenuhi kebutuhannya itu, seseorang akan terdorong untuk menanyakan yang belum diketahuinya atau akan menjawab segala sesuatu yang menjadi masalah baginya sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya. Begitu pula dalam minat, salah satunya mengandung unsur konasi (kehendaknya) yang diwujudkan dalam bentuk kemauan atau hasrat untuk melakukan sesuatu kegiatan.

Sedangkan membaca merupakan suatu pemahaman isi dari apa yang tertulis dari buku. Membaca juga bertujuan untuk membentuk

⁴⁰Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 2007), hlm. 62.

⁴¹User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 2010), hlm. 27.

pemahaman oleh pembaca apa yang sedang di baca. Membaca juga memperoleh pengetahuan dan ilmu baru serta mendapatkan manfaat apa yang telah dipahami isi dari tulisan dan kata-kata yang terdapat dalam bacaan.⁴²

Menurut Puji Santoso berpendapat, membaca merupakan kegiatan memahami bahasa tulisan. Pesan dari sebuah teks atau barang cetak lainnya dapat diterima apabila pembaca dapat membacanya dengan tepat, akan tetapi terkadang pembaca juga salah dalam menerima pesan dengan diri sendiri untuk menangkap makna yang terkandung dalam tulisan sehingga memberikan pengalaman emosi akibat dari bentuk perhatian yang mendalam terhadap makna baca. Minat membaca merupakan suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan individu siswa untuk membaca dengan kemauan dan keinginan sendiri. Oleh karena itu sebagai seorang guru menerapkan kegiatan membaca sebelum pembelajaran yang akan berlangsung minat baca kepada siswa sebagai keinginan yang kuat yang timbul dari diri siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang baru dalam bentuk tulisan mendapatkan informasi yang terkandung dalam bacaan yang dibaca.

b. Macam-Macam Minat

Minat dapat diklasifikasikan kedalam proses pelaksanaan

⁴²Santoso, *Upaya Meningkatkan Minat dan Budaya Membaca Buku melalui Iklan Layanan Masyarakat*, (Jakarta: Rosdakarya, 2007), hlm. 34.

tingkah laku seorang individu. Untuk lebih jelasnya di bawah ini dikemukakan beberapa pendapat tentang macam-macam minat antara lain sebagai berikut:

- 1) Minat *Volunteer*, yaitu minat yang timbul secara sukarela dari seseorang tanpa ada pengaruhnya dari luar.
- 2) Minat *Involunter*, yaitu minat yang timbul dari dalam diri seseorang dengan kematangan, usaha yang bertujuan, teguran dan keamanan, memberikan ulangan, penghargaan dan hukuman.
- 3) Minat *Non-Volunter*, yaitu minat yang timbul dari siswa secara fakta atau diharuskan.

c. Fungsi Minat

Minat berfungsi sebagai pendorong keinginan seseorang, penguat hasrat dan sebagai penggerak dalam berbuat yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dengan tujuan dan arah tingkah laku sehari-hari. Hal ini diterangkan oleh Sardiman yang menyatakan berbagai fungsi minat, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, yaitu sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang serasi guna mencapai tujuan.⁴³

⁴³Sadirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pres. 2001), hlm. 84.

d. Faktor yang Mempengaruhi Minat Membaca

Minat merupakan salah satu unsur jiwa yang memegang peranan penting dalam memusatkan kegiatan mental dan perhatian terhadap suatu objek, yang banyak sangkut pautnya dengan keadaan diri individu. Minat itu tidak biasa berdiri sendiri tanpa ada bantuan dari aspek-aspek kejiwaan lainnya, sehingga dengan demikian adanya minat sangat tergantung atau dipengaruhi oleh aspek-aspek kejiwaan yang lainnya, sebagai penentu timbul minat tersebut.

Pada dasarnya minat adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu diluar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat. Jadi berdasarkan pendapat tersebut minat merupakan suatu yang berhubungan dengan keadaan diri individu untuk melakukan kegiatan, semakin kuat kegiatan itu maka akan semakin besar minatnya terhadap sesuatu yang berbeda diluar dirinya.⁴⁴

Sehubungan dengan hal tersebut hal di atas bahwa faktor- faktor yang dapat mempengaruhi minat ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun yang di maksud faktor internal adalah segala sesuatu yang datangnya dalam diri seseorang, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar individu.⁴⁵ Adapun faktor-faktor eksternal dan internal kepada ruang lingkup yang lebih luas yaitu kedua faktor

⁴⁴M. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: IKIP, 1995), hlm. 99.

⁴⁵M. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, hlm. 99.

²⁷Muhibin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 132.

tersebut sangat mempengaruhi dalam proses belajar yaitu:

- 1) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih dapat di golongkan menjadi dua golongan dengan catatan bahwa overlapping tetap ada yaitu, faktor-faktor Non sosial dan faktor sosial.
- 2) Faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, dan ini pun dapat lagi digolongkan, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disampaikan bahwa minat dapat di timbulkan dengan cara membangkitkan kebutuhan, karena minat itu biasa ditimbulkan sebab ada sesuatu. Kebutuhan yang belum terpenuhi, apabila kebutuhan-kebutuhan itu di dorong dengan rasa senang tanpa ada paksaan dari orang lain, karena rasa senang itu sendiri berpengaruh positif bagi penentuan, minat individu, maka kebutuhan itu akan tercapai dengan baik, dengan demikian, tercapainya suatu kebutuhan akan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang di uraikan di atas.⁴⁶

e. Indikator Minat

Menurut Super dan Crities John Killis yang di kutip oleh Surya Brata, ada empat cara untuk menjaring minat dari dari subjek yaitu:

1. Melalui pernyataan senang atau tidak senang terhadap aktivitas (*expressed interest*) pada subjek yang diajukan sejumlah pilihan yang menyangkut berbagai hal atau subjek yang bersangkutan diminta

⁴⁶Muhubbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos), hlm., 132.

menyatakan pilihan yang paling disukai dari sejumlah pilihan.

2. Melalui pengamatan langsung kegiatan-kegiatan yang paling sering dilakukan (*manifest interest*), cara ini disadari mengandung kelemahan karena tidak semua kegiatan yang sering dilakukan merupakan kegiatan yang disenangi sebagaimana kegiatan yang sering dilakukan mungkin karena terpaksa untuk memenuhi kebutuhan atau maksud-maksud tertentu.
3. Melalui pelaksanaan tes objektif (*tested interest*). Dengan coretan atau gambaran yang dibuat.
4. Dengan menggunakan tes bidang minat yang lebih dipersiapkan secara baku (*inventory interest*).⁴⁷

f. Cara menumbuhkan Minat Membaca

Menurut Suherman membangun masyarakat yang gemar membaca tidak hanya menyediakan buku-buku yang bisa dibaca saja, akan tetapi membangun pemikiran, perilaku, dan budaya dari generasi yang tidak suka membaca. Melalui cara tersebut kreativitas dan transfer pengetahuan bias berlangsung dan berkembang.

Menumbuhkan minat membaca merupakan suatu langkah untuk menciptakan masyarakat yang gemar membaca. Minat baca ini perlu ditumbuhkan sedini mungkin agar lebih mudah menjadikan membaca sudah menjadi kebutuhan hidup sehari-hari, akan tercipta budaya

⁴⁷Surya Brata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 2008), hlm.

membaca. Menumbuhkan minat membaca penting dilakukan terutama untuk para pendidik dan siswa. Pendidik tersebut adalah tangan-tangan pemerintah yang mengemban tugas untuk mencerdaskan peserta didiknya agar kelak menjadi generasi unggul yang mampu mengharumkan bangsanya di dunia internasional. Menumbuhkan minat membaca dengan membangun suasana belajar yang menarik, menyenangkan serta memberikan reward atau reading challenge yang lebih menantang dan menggunakan metode belajar dan pembelajaran yang kreatif serta bervariasi.

Motivasi yang kuat dalam diri siswa akan meningkatkan minat, kemauan dan semangat yang tinggi dalam belajar, karena antara motivasi dan semangat belajar mempunyai hubungan yang erat. Dalam proses belajar, maka motivasi menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.⁴⁸ Minat sangat berperan dalam belajar, dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam proses belajar mengajar, dan dengan minat yang tinggi akan dapat diwujudkan dengan baik jika siswa yang dalam proses belajar mempunyai minat yang kuat dan jelas akan tekun dan berhasil dalam belajarnya. Tingginya minat dalam belajar berhubungan dengan tingginya prestasi

⁴⁸Arief S Sadiman, *Media Pendidikan: pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm., 161.

belajar.⁴⁹

3. Kitab Kuning

a. Pengertian Kitab Kuning

Kitab kuning adalah sebutan untuk kitab klasik bahan kajian pokok di pesantren-pesantren. Julukan mengikuti warna kertas yang digunakan, bahkan ketika cetakan baru kitab-kitab klasik menggunakan kertas HVS putih jernih. Tetap saja dinamakan kitab kuning mungkin disebabkan oleh isinya yang tidak berubah.

Hasil pemikiran para ulama Islam abad pertengahan. Sebagian besar merupakan bidang ilmu fiqh. Sebagian lagi dibidang aqidah, akhlak, tasawwuf, tafsir dan hadits, sebagian besar ilmu kalam (*teologi*) dan filsafat (*mantik*) yang hanya dipelajari pada tingkat tertentu secara tertutup. Bukan pesantren jika tidak mengkaji Kitab Kuning, apapun warna kertasnya. Apakah isi Kitab Kuning tulisan para ulama belasan abad lampau masih relevan untuk kebutuhan masa kini.

Pada dasarnya Kitab Kuning mempunyai arti sebagai istilah yang diberikan kepada kitab yang berbahasa arab tanpa harakat dan arti yang biasanya kertasnya berwarna kuning. Istilah kitab kuning muncul dilingkungan pondok pesantren yang ditujukan kepada kitab-kitab ajaran Islam yang ditulis dengan berbahasa arab tanpa harakat dan tanpa arti, kitab kuning ini sebagai standar bagi santri dalam memahami

⁴⁹Siti Maesaroh, *Belajar dan Pembelajaran*, Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 November 2013, hlm., 162.

ajaran Islam. Seperti yang di jelaskan dalam Al- Qur'an Surah Al-Fatir ayat 29 yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورًا

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur’an) dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebahagian rejeki yang kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi”. (QS. Al-Fathir: 29).⁵⁰

Kitab-kitab klasik biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf-huruf arab dalam bahasa arab, melayu, jawa, dan sebagainya yang berasal sekitar abad XI hingga XVI Masehi. Huruf-huruf tidak diberi tanda vocal (harakat/syagal) dan karena itu disebut kitab gundul. Umumnya kitab ini dicetak pada kertas berwarna kuning berkualitas murah, lembaran-lembarannya terlepas tidak berjilid, sehingga mudah untuk mengambil bagian-bagian yang diperlukan tanpa harus membawa kitab yang utuh.

Isi yang dikaji kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen: Pertama matan dan yang kedua komponen syarah. Matan adalah isi inti yang akan dikupas oleh syarah, dalam *layoutnya*, matan

⁵⁰Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: CV Insan Kamil 2009), hlm. 433.

³²Crities John Killis, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 23-24.

³³Asep Usmani, *Menguak yang Gaib Khazanah Kitab Kuning* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2001), hlm. 9.

diletakkan diluar garis segi empat yang mengelilinginya syarah dan ciri-ciri lain penjilid dan kitab-kitab cetakan lama biasanya dengan sistem korasan dimana lembarannya dapat dipisah-pisahkan sehingga lebih memudahkan pembaca untuk menela'ahnya sambil santai atau tiduran tanpa harus menggotong semua tubuh kitab yang kadang mencapai ratusan halaman. Seperti halnya media cetak surat kabar masa kini adalah penganut sistem korasan yang fanatik.

Dikalangan masyarakat pesantren, kedudukan kitab kuning merupakan kondifikasi yang utuh. Pada masa lalu pelajaran kitab salaf satu-satunya pengajaran formal yang diajarkan dipesantren tidak halnya demikian sekarang, kebanyakan pesantren-pesantren telah memasukkan pelajaran-pelajaran diluar pelajaran kitab klasik, terlebih setelah sekolah-sekolah di adopsi oleh pesantren menjadi satu kesatuan sistem pesantren. Walaupun demikian untuk tetap meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon ulama dan setia terhadap nilai-nilai tradisi lama yang baik. Kitab-kitab salaf yang diajarkan didalam pesantren dapat diklasifikasikan kedalam 8 kategori:

- a) Nahwu (sintak) dan Sharraf (Morfologi)
- b) Fiqih
- c) Ushul Fiqh
- d) Hadits
- e) Tauhid
- f) Tasawwuf

- g) Tafsir
- h) Cabang-cabang lain seperti balaghah dan Tarikh (departemen agama RI), Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah.⁵¹

Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang tebalnya terdiri dari berjilid-jilid baik mengenai hadits, fiqh, ushul fiqh, dan tasawwuf dan segi tingkatannya. Kitab-kitab tersebut dapat digolongkan kedalam tiga tingkatan yaitu:

- (1) Kitab-kitab dasar
- (2) Kitab-kitab tingkat menengah
- (3) Kitab-kitab tingkat tinggi

Kitab yang diajarkan dipesantren seluruh Jawa dan Madura relative sama. Kesamaan kitab yang diajarkan dan sistem pembelajarannya menghasilkan hognetas pandangan hidup, kultural dan praktek-praktek keagamaan dikalangan santri diseluruh Jawa dan Madura.

Khususnya kitab fiqh, sebagian mungkin masih mencukupi, sebagian perlu direvisi. Akan tetapi, karena keterbatasan daya, dana dan waktu mungkin isi kitab kuning hanya berfungsi sebagai pengetahuan tidak dapat dipraktikkan “kata beberapa kyai yang sempat dihubungi.

⁵¹M. Bahri. Ghajali, *Pedoman Ilmu Jaya*, (Jakarta: Pendidikan Berwawasan Lingkungan, 2011), hlm. 35.

Bagian-bagian yang masih mencukupi didalam kitab-kitab fiqh klasik, antara lain mengenai thaharah (bersuci), shalat, zakat, shaum (saum) dan haji juga mengurus jenazah, akikah (sembelih domba bagi anak yang baru dilahirkan) dan kurban. Semuanya masih dapat dan harus di praktikkan sesuai yang tertulis didalam kitab. Akan tetapi, untuk bagian jinayat (pidana pembunuhan), haddan sosial ekonomi (muamalat) banyak yang tinggal teori saja, sangat sulit menerapkannya ditengah kondisi kehidupan masyarakat yang majemuk dan agama Islam disejajarkan dengan agama lain.

Istilah kitab kuning sebenarnya dilekatkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga kini, kitab kuning selalu menggunakan tulisan arab, walaupun tidak selalu menggunakan bahasa arab. Dalam kitab yang ditulis dalam bahasa arab. Dalam kitab yang ditulis dengan bahasa arab, biasanya kitab itu tidak dilengkapi dengan harakat. Karena ditulis tanpa kelengkapan harakat (Syakl) kitab kuning ini kemudian dikenal dengan “kitab kuning”. Secara umum, spesikulasi kitab kuning itu memiliki *lay out* yang unik didalamnya.

Terkadang matan (teks asal) yang kemudian dilengkapi dengan komentar (syarah) atau juga catatan pinggir (hasiyah). Biasanya, penjilidannya pun tidak maksimal, bahkan disengaja di format secara korasan sehingga mempermudah dan memungkinkan pembaca untuk membawanya sesuai dengan bagian yang dibutuhkan.

Menurut Tholchah Hasan, kitab kuning bias dicirikan sebagai:

- (a) Kitab yang ditulis atau bertulisan arab
- (b) Umumnya ditulis tanpa syakal, bahkan tanpa tanda baca semisal titik dan koma
- (c) Berisi keilmuan Islam
- (d) Penulisannya yang dinilai kuno, dan bahkan ditengarai tidak memiliki relevansi dengan kekinian Lazimnya dipelajari dan dikaji dipondok pesantren
- (e) Dicitak di atas kertas yang berwarna kuning.⁵²

Namun demikian, ciri semacam ini mulai hilang dengan diterbitkannya kitab-kitab serupa dengan format dan *lay out* yang lebih elegan. Dengan dicetak diatas “kertas putih” dan jilid secara lux, tampilan kitab kuning yang ada sekarang relative menghilangkan kesan “klasiknya” namun bukan disini persoalannya karena secara substansial tidak ada perubahan yang berarti dalam penulisannya yang masih tetap tidak ber-syakl inilah pembaca dituntut untuk memiliki kemampuan keilmuan yang maksimal. Setidaknya pembaca harus menguasai disiplin ilmu nahwu dan sharraf disamping penguasaan kosa kata arab.

Dalam tradisi pesantren, kitab kuning dianggap sebagai kitab standard dan referensi baku dalam disiplin keilmuan Islam, baik dalam bidang syariah, akidah, tasawwuf, sejarah dan akhlak sayangnya,

⁵²Muhammad Tholchah Hasan, *Islam Dalam Persepektif Sosial budaya*, (Jakarta: Galasa Nusantara, 1995), cet ke-1, hlm. 103-104.

kekayaan warisan intelektual ini hanya bias diselamatkan keberadaannya tanpa mempertimbangkan aspek relevansinya. Upaya kontekstualisasi kitab kuning sehingga relevan dengan persoalan umat menjadi kebutuhan yang mendesak sehingga kitab kuning biasa operasional dalam keseharian umat.

Dalam pengamatan sekilas, seolah ada jarak psikologis antara kitab kuning disatu sisi realitas masyarakat disekitarnya. Tidak adanya sinkronisasi yang berbasis kitab kuning ini dengan kenyataan riil umat yang menjadikan kitab kuning harus dikontekstualisasikan. Mengingat pentingnya kitab kuning sebagai sumber informasi keilmuan Islam sekaligus sebagai kekayaan kultural (tsarwah Tsaqafiyah), maka dalam upaya kontekstualisasi patut dipertimbangkan, khususnya pada dua hal, yaitu pengembangan metode pengajaran dan kritik metodologis. Dua hal inilah yang akan dijabarkan di dalam uraian berikut. Menyadari pentingnya kontekstualisasi kitab kuning tersebut Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (PD Pontren) Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama than terakhir giat mensponsori upaya menkontekstualisasikan kitab kuning dikalangan pesantren. Sejumlah program semisal Tahqieq-al- Kutub, ataupun Musyabaqah Qira'at-alKutub mulai banyak dilakukan.

Pesantren-pesantren umumnya di Indonesia beraliran tradisional. Adapatasi pesantren menjadi madrasah terus berevolusi. Data kementerian Agama sampai saat ini masih banyak pesantren yang belum

mengikuti sistem madrasah. Ada 14.306 pesantren yang mengajarkan kitab kuning dan sudah menjadi lembaga pendidikan formal. Pendidikan formal berarti sudah menjadi madrasah. Walaupun belajarkan pesantren yang tidak mengikuti sistem Pesantren Muadalah. Pesantren Muadalah secara mandiri mengembangkan sistem pendidikan dan ijasahnya dilegalisasi oleh negara. Sebagian Pesantren Muadalah juga telah menjadi Madrasah. Ternyata masih ada 12.669 pesantren yang belum menjadi Madrasah di Indonesia. Mereka mengajarkan kitab kuning dan tidak mengikuti program Madrasah. Ini yang disebut oleh orang Aceh dengan Pesantren Murni. Jumlah ini masih signifikan, 88,5% dari jumlah Pesantren Madrasah.⁵³

b. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Berikut ini beberapa Metode Pembelajaran Kitab Kuning menjadi ciri utama pembelajaran di pesantren Salafiyah.

1) Metode Sorogan

Metode ini ialah metode klasik yang memang sudah umum turun temurun dilakukan di berbagai pesantren diseluruh pelosok dunia, bahkan masih eksis sampai saat ini dengan cara ini seorang santri/peserta didik yang membacakan kitab serta menerangkan apa yang terdapat pada kitab kuning tersebut sehingga para santri mempersiapkan sebelum belajar kitab kuning tersebut.⁵⁴ Kalau

⁵³Sehat Sultoni Dalimunthe, *Sekolah Islam Dalam Menghadapi Tantangan Global Kiprah Sei Dan Sit Di Indonesia*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2023), hlm., 34.

⁵⁴Rosma Eka Putri, *“Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malolo”*, (Jakarta: Pustaka Indah, 2018), hlm., 189.

tujuannya untuk menguasai materi, metode sorogan ini sampai saat ini masih termasuk bagus, karena terukur ketuntasan belajarnya. Seorang guru sorogan dengan pasti mengetahui penguasaan materi santrinya. Hal ini yang sering dalam system pendidikan klasikal sekarang ini. Guru tidak dapat mengukur secara detail penguasaan murid.

2) Metode Bandongan

Metode Bendongan dalam system pendidikan tinggi sama dengan kuliah umum (stadium general), satu guru bisa mengajar sampai ratusan murid.⁵⁵ Namun metode bendongan ini cocok digunakan kepada santri senior yang penguasaan materinya telah mapan dasar-dasarnya. Metode ini adalah metode yang mana seorang santri hanyalah sebagai pendengar, sedang seorang kiyai yang membacakan dan menerangkan kitab klasik tersebut disinilah letak perbedaan antara kitab metode membaca atau belajar kitab kuning pada sebuah pesantren di Indonesia.⁵⁶

Berbicara masalah kitab kuning, maka tidak lepas dari pembicaraan arti pengajaran itu sendiri Dalam pengajaran terjadi sesuatu kegiatan yang dialami oleh guru dan murid yakni proses belajar mengajar. Dalam mengajar guru memegang peranan penting, sebab mengajar bersifat kompleks, yakni bukan hanya

⁵⁵Sehat Sultoni Dalimunthe, “ *Sejarah Pendidikan Di Kabupaten Padang Lawas Utara*” (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hlm., 159.

⁵⁶ Yuli Umro'atain, “*Pola Pembelajaran Kitab Kuning*”, (Surabaya: Rineka, 2021), hlm. 90.

menyampaikan pelajaran atau informasi kepada anak didik, tetapi banyak kegiatan yang harus dilakukan guru untuk menciptakan murid agar senang belajar dengan baik.

Untuk memperoleh pengertian mengajar yang lebih terperinci, dibawah ini akan dikemukakan beberapa defenisi menurut para ahli, antara lain:

- a) Menurut strategi Nasution. Dalam bukunya “Dedaktik Asas- Asas Mengajar” yaitu, mengajar adalah suatu aktifitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan sehingga terjadi proses belajar-mengajar.
- b) Menurut Imansyah Alipande. Yaitu: mengajar adalah suatu aktifitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya agar terjadi proses belajar mengajar dengan baik.
- c) Engkoswara menyebutkan pengertian mengajar adalah menyampaikan pengetahuan atau ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid.
- d) Dengan melihat pengertian tersebut, maka mengajar berarti suatu kegiatan yang disusun secara teratur sistematis untuk mengorganisasi lingkungan dengan sebaik-baiknya sehingga terjadi proses belajar dengan baik guna menyampaikan ilmu pengetahuan kepada murid, mengajar ilmu pengetahuan terkadang

makna mengajar murid kejalan yang baik.⁵⁷

Melihat, uraian tersebut diatas maka yang dimaksud dengan pembelajaran kitab kuning adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sadar dan teratur. Sehingga terjadi suatu proses belajar mengajar atau memperoleh ilmu pengetahuan agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab yang berbahasa arab yang biasanya kertasnya berwarna kuning.

c. Unsur-Unsur Pengajaran Kitab Kuning

Pengajaran merupakan salah satu aktifitas belajar mengajar, yang di dalamnya ada unsur guru dan peserta didik. Pengajaran sebagai perpaduan dari dua aktifitas yaitu aktifitas belajar dan aktifitas mengajar.

- 1). Aktifitas mengajar mengangkat peranan seorang guru dalam mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi antara mengajar dan belajar. Jalinan inilah yang menjadi indikator suatu proses pengajaran itu berjalan dengan baik.
- 2). Dalam pengertian tentang pendidikan dikemukakan bahwa dalam pendidikan harus ada agen pendidik dan yang dididik, sehingga terjadi proses interaksi atau proses dua kutub. Kedudukan orang dewasa sebagai pendidik bagi dirinya sendiri tidak bertentangan dengan pengertian tersebut.

⁵⁷Imansyah Alipande, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1995), hlm. 100.

Adapun yang disebut pendidik dalam kaitannya dengan pendidikan terhadap orang lain pada garis besarnya masuk dalam kategori orang tua, guru, dan masyarakat.⁵⁸ Oleh karena itu pengajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dua bagian yang menjadi satu yaitu guru sebagai pengarah, pembimbing dan murid sebagai generasi penerus yang menerima dan diarahkan. Maka pengajaran bukan merupakan konsep atau praktek yang sederhana, ia bersifat kompleks dan berkaitan erat dengan pengembangan potensi manusia (peserta didik), perubahan dan pembinaan, dimensi-dimensi kepribadian peserta didik. Berusaha untuk membawa anak yang semula sebab tak berdaya, hampir seluruh hidupnya menggantungkan diri pada orang lain, dan bertanggung jawab terhadap dirinya, baik secara individual, secara sosial, maupun secara susila.⁵⁹

Pengajaran merupakan sub set bagi pendidikan atau pengajaran yang masuk di dalam ruang konteks pendidikan. Kegiatan pengajaran berarti kegiatan pendidikan, tetapi bukan sebaliknya. Penciptaan tujuan pengajaran adalah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan pengajaran dengan sendirinya ada dalam ikatan situasi dan tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan harus memperhatikan unsur-unsur pendidikan antara lain:

a) Unsur Anak Didik

⁵⁸M. Dawan Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 2004), hlm. 87.

⁵⁹Hery Noer Aly, *Ilmu Pengetahuan Islam* (Jakarta: LOGOS, 2008), hlm. 85.

Unsur peserta didik merupakan unsur pengajaran yang paling penting, karena tanpa adanya unsur tersebut maka pengajaran tidak akan biasa berlangsung. Peserta didik merupakan bahan mentah dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, unsur peserta didik tidak dapat digantikan dengan unsur lain.

b) Unsur Pendidikan/Pengajar

Abdullah Ulwan berpendapat bahwa tugas guru ialah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Sebagai pemegang amanat orang tua dan sebagai salah satu pelaksana pendidikan, guru tidak hanya bertugas memberikan pendidikan ilmiah, tugas guru hendaknya merupakan kelanjutan dari sinkron dengan tugas orang tua, yaitu memberi pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya.

Pendapat ini memang benar dan tepat sekali, bahwa seorang guru menempati tempat yang sangat mulia sebab ia akan mendidik jiwa, hati, akal, dan roh manusia. Sedangkan keempat hal tersebut adalah unsur yang paling mulia dibandingkan makhluk yang lain:

Menurut Zuhairini, bahwa orang dewasa adalah orang-orang yang punya ciri-ciri:

- (1) Mereka sudah terbentuk pribadinya, mempunyai pendirian dan dapat menuntaskan segala masalah yang dihadapinya.
- (2) Mereka harus memiliki sifat konstruktif dan berani untuk

berdikari.

(3) Mereka harus masak dalam arti kultural, artinya mereka dapat menguasai nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan yang didukung oleh masyarakat.⁶⁰

Melihat ciri-ciri diatas, seorang pendidik tidak hanya bias memberikan materi yang telah diberikan atau diprogramkan akan tetapi harus mampu memberikan bimbingan dan pengajaran yang mengarah kepada kedewasaan peserta didik serta dapat diberikan suri tauladan yang baik bagi anak didik dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹

B. Penelitian yang Relevan

Dari tinjauan yang telah di lakukan oleh peneliti, berikut ini beberapa penelitian yang relevan yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jamaluddin dengan judul “Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Sampang Tirtayasa Kabupaten Serang”. Metodologi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, para santri di haruskan menghafalkan rumus dan qoidah sesuai dengan materi yang diajarkan lalu untuk mengetahui kualitas hafalan atau belajar santri.⁶² Penelitian yang dilakukan oleh Imam Wahyono dengan judul “Peran Kyai dalam Mensukseskan Pembelajaran Kitab Kuning”. Metode yang

⁶⁰Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan...*, hlm. 83.

⁶¹Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2009), hlm. 82.

digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peran kyai dalam mensukseskan pembelajaran kitab kuning sangat penting dan amat dominan, karena demi memaksimalkan pembelajarannya kyai ikut terlibat langsung dan senantiasa memantau efektifitas dalam kegiatan pembelajarannya.⁶³

2. Penelitian yang dilakukan oleh Munawwaroh dengan judul “Penerapan Pembelajaran Metode Amsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Pada Penguasaan Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Babul Hasanah Manggis Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas”. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran metode amsilati sangat kurang baik dikarenakan banyaknya kendala yang di hadapi oleh guru di Pondok Pesantren seperti kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran kitab kuning tersebut.⁶⁴

a. Persamaannya

Peneliti yang dilakukan oleh peneliti sama-sama menjelaskan tentang Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Kitab Kuning.

b. Perbedaannya

⁶³Imam Wahyono, “Peran Kyai dalam Mensukseskan Pembelajaran Kitab Kuning”, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 3, No. 2 Desember 2011.

⁶⁴Munawwaroh, “Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Santri pada Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Babul Hasanah Manggis Kecamatan Batang Bulu Sutam Kabupaten Padang Lawas”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, Januari 2013.

Metodologi yang digunakan berbeda, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif kemudian sumber datanya guru dan santri. Sedangkan penelitian relevan tetap menggunakan metode kualitatif deskriptif tetapi yang membedakan penelitian ini pada hasil penelitiannya.

BAB III

PENUTUP

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian ini berada di Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas.

Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret 2022 sampai dengan bulan Oktober 2022. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah karena peneliti tertarik untuk meneliti peran guru dalam meningkatkan minat membaca kitab kuning santri di pesantren tersebut.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Berdasarkan metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu menceritakan suatu keadaan untuk mengambil suatu kesimpulan. Dimana penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data kualitatif (berbentuk data, kalimat, skema, dan gambar). Dan juga penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang pemahaman berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Kualitatif lebih menekankan proses dan makna yang tidak di kaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kualitas, intensitas dan frekuensi.

Berdasarkan tempat penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang di laksanakan di Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas. Berdasarkan tujuan penelitian ini termasuk

penelitian ekstensif yang kemudian dibuatkan atau digambarkan kemudiandibuat dan dianalisa dalam berbagai cara.⁶⁵

Berdasarkan kutipan diatas, penelitian ini mendekati dengan metode deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untk menggambarkan yang sebenarnya terjadi di Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas.

C. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono Data Primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶⁶ Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan hasil wawancara yang didapatkan dari irforman mengenai topik penelitian sebagai data primer. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu 9 guru kitab kuning dan 40 orang santri.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini ialah Pimpinan Pondok Pesantren. Sumber data ialah buku-buku dan bahan lainnya yang

⁶⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 26.

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D...*, hlm. 139.

membahas hal-hal yang ada kaitannya dengan objek penelitian.⁶⁷ Data sekunder kualitatif atau data tambahan dalam penelitian adalah segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto, serta sejumlah kepustakaan yang relevan dengan penelitian yang hendak disusun.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua orang pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶⁸

Metode ini bertujuan untuk memperoleh keterangan langsung dari informan dengan memberikan beberapa gagasan pokok atau kerangka dan garis besar pertanyaan yang sama dalam proses wawancara ke dalam beberapa informan. Agar wawancara dapat berlangsung dengan baik sehingga diperoleh data yang diinginkan, maka peneliti harus menciptakan suasana yang akrab, sehingga tidak ada jarak dengan peneliti dengan orang yang diwawancarai adalah data yang diperlukan langsung diperoleh sehingga lebih akurat dan dapat

⁶⁷Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups*, (Bandung: Pustaka Indah, 2020), hlm., 78.

⁶⁸Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm., 89.

dipertanggung jawabkan.⁶⁹

Peneliti melakukan wawancara kepada guru yaitu tentang bagaimana peran guru dalam meningkatkan minat membaca kitab kuning santri. Adapun kisi-kisi wawancara diantaranya:

- a. Bagaimana guru memenuhi dirinya sebagai motivator bagi santri dalam meningkatkan minat membaca kitab kuning?
- b. Bagaimana cara guru membiasakan santri untuk membaca kitab kuning?

2. Observasi

Observasi yaitu metode pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.⁷⁰

Observasi penelitian ini menggunakan *participant observation*. Metode ini dilakukan dengan cara peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Adapun yang ingin peneliti observasi yaitu bagaimana guru meningkatkan minat membaca kitab kuning santri pondok pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas?

⁶⁹Lexy, J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. hlm., 103.

⁷⁰Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kualitatif PTK, dan Penelitian Pengembangan)*, (Bandung: Cita pustaka Media, 2016), hlm., 143.

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap peran guru dalam meningkatkan minat membaca kitab kuning santri Pondok Pesanteren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.⁷¹ Untuk melengkapi data yang diperoleh melalui mengumpulkan dokumentasi berupa foto-foto yang menunjukkan aktivitas santri dan santriwati dalam mempelajari kitab kuning baik di kelas maupun di asrama. Dokumentasi tersebut dilakukan untuk mendukung berbagai temuan penelitian. Dokumentasi adalah cara memahami individu melalui upaya mengumpulkan data. Mempelajari dan menganalisis laporan tertulis, dan rekaman audio visual dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran yang berhubungan dengan keprluan yang dibutuhkan.

Beberapa data yang dapat diperoleh dengan metode dokumentasi untuk memahami individu antara lain: buku pribadi, buku induk, buku raport, daftar presensi, dan nilai sikap siswa.⁷² Dalam penelitian

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D...*, hlm. 148.

⁷²Hendarno, E. Sugiyono dan Supriyono, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Prenada MediaGroup 2001), hlm., 80.

ini peneliti menggunakan dokumentasi untuk data yang telah di himpun dan alalisis kembali.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.⁷³

Adapun langkah-langkah analisis data secara kualitatif yaitu:

- a. Reduksi data (*data reduction*) adalah dengan merangkum, memilah-milah yang pokok, dan memfokuskan hal-hal yang penting.
- b. Penyajian data (*data display*) adalah kegiatan pembuatan data penelitian yang telah dikumpulan sehingga dapat dianalisis sesuai dengan tujuan. Data yang diragukan akan ditafsirkan dan dijelaskan untuk menggambarkan kualitas data yang dihasilkan.
- c. Menarik kesimpulan (*conclusion drawing*) yaitu memaparkan

⁷³Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pedana Mulya Sarana, 2016), hlm., 148.

kesimpulan data dari awal hingga penyajian data. Pada tahap ini penarikan kesimpulan ini akan menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal.⁷⁴

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik untuk menjamin keabsahan data peneliti akan melakukan keabsahan data agar peneliti dapat memperoleh data yang valid, di antaranya:

1. Perpanjangan waktu penelitian

Instrument pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian sangat menentukan terhadap pegumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan peneliti disini yaitu peneliti dengan terjun langsung ke lapangan selamapenelitian dilakukan.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang terjadi dalam situasi terhadap masalah yang dicari secara terus menerus dan selanjutnya melakukan wawancara secara mendalam kepada guru Kitab Kuning, Kepala Madrasah, peserta didik, serta yayasan Pondok Pesantren Darul Falah dan observasi secara terang terangan.

3. *Triangulasi*

⁷⁴Burhan Bugin, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 87.

Triangulasi adalah suatu pendekatan analisis data yang mensintesa data dari berbagai sumber. *Triangulasi* juga merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁷⁵

Dalam penelitian metode *triangulasi* ada tiga cara yang digunakan yaitu:⁷⁶

- a. Membandingkan hasil data pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang yang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Pada penelitian ini, rencana uji teknik keabsahan data akan dilakukan. Teknik keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi agar bisa mendapatkan data yang valid dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan. Adapun langkah-langkah peneliti dalam melakukan metode *Triangulasi* dalam penelitian ini ialah:⁷⁷

1. Membandingkan hasil data observasi dengan hasil

⁷⁵Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan* (Bandung: Citapustaka Media: 2016), hlm. 161.

⁷⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&d*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm., 320.

⁷⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R& D*, hlm.,...321.

data wawancara.

2. Membandingkan apa yang dikatakan guru Kitab Kuning yang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara guru Kitab Kuning, Kepala sekolah dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas.

Pondok Pesantren Darul Falah di dirikan oleh Drs.Nukman Lubis beserta istri tercinta Durhaka Nasuton pada tahun 1987 untuk tingkat MTs dan pada tahun 1994 membuka kelas MA. Mulai saat itu juga diberikan amanah dan kepercayaan kepada ustadz Mashuri Lubis S.Sy. untuk mengelola pondok pesantren hingga sampai saat ini masih konsisten dalam menjalankan amanah tersebut. Pesantren Darul Falah adalah tempat pendidikan tradisional yang jumlah santrinya 800 kurang lebih, santri Darul Falah belajar dibawah bimbingan guru yang dikenal dengan sebutan ayah, ustadz, ummi, ibu, bapak.⁷⁸ Di pesantren didirikan pondok-pondok kecil ukuran 4x3 untuk tempat menginap santri dan didirikan asrama untuk tempat menginap santriyah, dan di kompleks santri dan santriyah disediakan masjid untuk tempat beribadah, ruangan kelas untuk belajar, dan sarana prasarana lainnya, dan di kompleks santri dan santriyah masing-masing didampingi ustadz yang bertempat tinggal di kompleks santri dan santriyah.

⁷⁸Mashuri Lubis Pimpinan Pondok Pesantren Darul Falah, *Wawancara*, di Ruangn Ustadz pada Senin Tanggal 10 September 2022 Jam 10.30 Wib.

Adapun tujuan utama pesantren adalah mendidik calon ulama yang setia terhadap paham Islam tradisional. Karena itu kitab klasik bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren. Kitab klasik di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan kitab kuning (kitab gundul), disebut kitab kuning dan kitab gundul karena kitab tersebut berwarna kertas yang kuning dan tidak berharakat. Pondok Pesantren Darul Falah merupakan salah satu Pondok Pesantren yang ada di Kabupaten Padang Lawas. Adapun belajar mengajar di ponpes ini menggunakan kurikulum yang berlaku di tambah dengan ilmu agama. Ada juga kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sekolah untuk santri seperti karate, basket, futsal, pramuka, nasyid, dan grup lainnya.

Pondok Pesantren Darul Falah memiliki staf pengajar ustadz/ustadzah serta guru yang kompeten pada bidang pelajarannya masing-masing sehingga berkualitas dan menjadi salah satu pesantren tertua yang berada di Kabupaten Padang Lawas. Tersedia juga berbagai fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, asrama yang nyaman, laboratorium praktikum, perpustakaan, lapangan olahraga, kantin masjid dan lainnya. Pondok Pesantren Darul Falah.

2. Identitas Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas.

Adapun identitas lengkap dari lembaga pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah antara lain:⁷⁹

Table 4.1

No	Nama	Keterangan
1	Nama pesantren	Darul Falah
2	Status	Yayasan
3	Alamat	JL. Lintas Ujung Batu Sosa Km. 18
	a. Kelurahan	Bukit Berbunga
	b. Kecamatan	Sosa
	c. Kabupaten	Padang Lawas
4	Tahun Berdiri	1987
5	Nama Pengasuh	Nukman Lubis, S.Sy.
6	Nama Yayasan	Pondok Pesantren Darul Falah
7	Status Yayasan	Milik Sendiri
8	Waktu Belajar	Pagi-Siang-Malam
9	Tempat Belajar	Lokal/Kelas
10	Status Tempat Belajar	Milik Yayasan
11	Status Tanah Rencana	Milik Sendiri
12	Atas Hak	Milik Yayasan Sendiri

⁷⁹Dokumen dari Tata Usaha Ustadz Yusub Pada Jum'at Tanggal 15 September 2022 di Ruang TU Jam 09.30 Wib.

13	Luas Tanah	15.000 m2
14	No. Sertifikat Tanah	Ada di Pegang Pemilik Pesantren Sendiri
15	Luas Bangunan	13.000 m2
16	Rombongan Belajar	17 Kelas
17	Keadaan Lokasi	Mukim dan Non Mukim
	a. Laki-laki	300
	b. Perempuan	500
18	Sumber Dana	Kebun Pesantren dan Dana Bos

Berdasarkan atas hak tanah Pesantren Darul Falah milik yayasan sendiri. Tanah tersebut adalah tanah yang di beli pemilik yayasan di Bukit Berbunga tersebut dan di wakafkan ke Pesantren. Sertifikat tanah tersebut lengkap dikeluarkan surat dari camat Sosa. Setelah peneliti berusaha meminta bukti dokumen-dokumen atas kepemilikan tanah, peneliti tidak mendapati dokumen dikarenakan semua dokumen di tangan pemilik yayasan sendiri. Keterangan dari pemimpin pesantren tanah memang hak milik yayasan sendiri, karena tanah tersebut adalah lahan perkebunan yayasan, begitu juga pengakuan santri dan masyarakat sekitar.⁸⁰

⁸⁰Mashuri Lubis, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Falah, *Wawancara*, di Ruang Ustadz pada Jum'at Tanggal 15 September 2022 Jam 10.30 Wib.

3. Data Pengurus atau Organisasi Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas.

Adapun data pengurus atau organisasi pondok pesantren darul falah antara lain:⁸¹

Table 4.2

No	Nama	Keterangan
1	Pengasuh	Mashuri Lubis, S.Sy
2	Ketua Umum	Jannah, S.Sy.
3	Sekretaris	Durhaka Nasution, S.Pd.I
4	Bendahara	Salma Sari Hasibuan, S.Pd.I
5	Kepala Bagian	
	a. Pendidikan	Ali Mujib, S.Sy.
	b. Keamanan	Muhammad Yamin Hasibuan, S.Sy.
	c. Humas	Salman Siregar, S.Pd.I
	d. Kebersihan	Titin, S.Pd.I
	e. Perlengkapan	Ali Bosar, S.Sy.

⁸¹Dokumen dari Tata Usaha Ustadz Yusub Pada Jum'at Tanggal 15 September 2022 di Ruang TU Jam 09.30 Wib.

4. Tujuan Umum dan Khusus Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas.

a. Tujuan Umum

Program pondok pesantren bertujuan membekali warga belajar dengan kemampuan, pengetahuan, keterampilan berguna bagi Agama, nusa dan bangsa.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penyelenggaraan pondok pesantren tingkat wustha adalah agar wajib belajar memiliki:

- 1) Akhlak mulia.
- 2) Keterampilan pengamalan agama Islam.
- 3) Pengetahuan dengan merujuk pada penguasaan kompetensi kurikulum yang berlaku.
- 4) Keterampilan fungsional praktis dan teknis yang dapat dijasikan sebagai dasar bagi pengembangan bermata pencaharian.
- 5) Sikap yang kompotitif, ulet dan kepribadian tangguh serta tidak putus asa dalam menghadapi permasalahan serta perkembangan yang ada.⁸²

⁸²Dokumen dari Tata Usaha Ustadz Yusub Pada Senin Tanggal 18 September 2022 di Ruang TU Jam 09.30 Wib.

5. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas.

Adapun visi misi dan bertujuan Pondok Pesantren Darul Falah ini dibuat pada tahun 1997. Dan terhitung masih tetap digunakan sampai sekarang, dengan deskripsi sebagai berikut:

a. Visi

Mewujudkan Pondok Pesantren Darul Falah sebagai salah satu Pusat Pendidikan dan Pelatihan yang mampu menghasilkan santri yang berakhlakul karimah dan berketaqwaan tinggi, berkeimanan tebal. Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mendapatkan kesuksesan dunia dan akhirat serta ridho Allah SWT.

b. Misi

- 1) Terciptanya santri sebagai seorang muslim yang menguasai ilmu agama yang kompeten sesuai dengan program PPDF yaitu program amtsilati dan program pasca amtsilati yang meliputi ilmu alat (Nahwu dan Shorof), Fiqih, Tafsir, Hadist, Tasawuf dan Bahasa.
- 2) Terciptanya santri yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan kompeten dibidangnya, sesuai dengan program yang diselenggarakan PPDF yaitu MDTA/MTS.s/MA.
- 3) Terciptanya jalinan kerjasama dengan instansi-instansi terkait dan dunia usaha industry.
- 4) Terciptanya santri yang peka terhadap keadaan sosial dan berfikir untuk mencari penyelesaian permasalahan sosial.

- 5) Terciptanya santri yang memiliki jiwa mandiri dan wirausaha serta berakhlakul karimah.⁸³

6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas.

Sarana dan prasarana adalah hal yang sangat diperlukan sebagai penunjang tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu proses pembelajaran. Semakin lengkap sarana prasarana di Pondok Pesantren Darul Falah, maka akan semakin lancar pula dalam mencapai tujuan pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah yaitu:

Table 4.3

NO	NAMA	KETERANGAN
1	Rumah Pengasuh Santri	2 Rumah
2	Rumah Pengasuh Santriyah	1 Rumah
3	Mesjid Santri	1 Buah
4	Musollah Santriyah	1 Buah
5	Kantor Guru	1 Buah
6	Pondok Santri	Bangunan Sendiri
7	Asrama Putri	13 Kamar
8	Gedung Sekolah	MDTA, MTs dan MA
9	Gedung Sekolah	17 Lokal
10	Gedung Aula	1 Buah
11	Koperasi	1 Buah
12	Ruang Computer	1 Buah

⁸³Dokumen dari Tata Usaha Ustadz Yusub pada Rabu Tanggal 20 September 2022 di Ruangan TU Jam 10.30 Wib.

13	Leb Bahasa	1 Buah
14	Dapur Santri	3 Buah
15	Ruang Tamu Putri	1 Buah
16	Ruang Piket Putra	1 Buah
17	Gedung Kesehatan	1 Buah

B. Temuan Khusus

1. Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Darul Falah kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas

Kitab kuning adalah sebutan untuk literature yang digunakan sebagai rujukan umum dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan Islam tradisional penelitian. Pengajaran kitab kuning merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan pesantren. Oleh karena itu pentingnya kitab kuning dalam dunia pendidikan di pesantren maka santri dituntut untuk mampu membaca kitab kuning. Untuk memenuhi tuntutan tersebut maka perlu adanya penggunaan metode pengajaran yang dapat memenuhi tuntutan agar santri mampu membaca kitab kuning.

Dalam meningkatkan minat membaca kitab kuning santri Pondok Pesantren Darul Falah, guru melakukan peran sebagai berikut:

a. Peran sebagai Konselor

Konseling adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu di mana yang seorang (konselor) membantu yang lain (konseling) supaya dia dapat lebih baik memahami dirinya dalam

hubungannya dengan masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang. Jadi dapat disimpulkan bahwa konselor adalah seseorang yang membantu individu lain dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya dan mencari solusi atas masalah yang dialaminya agar tingkah laku dan sikapnya dapat berubah menjadi lebih baik.

Peran guru sebagai konselor dalam meningkatkan minat membaca kitab kuning di pondok pesantren Darul Falah dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru mengidentifikasi santri yang memiliki kemampuan kitab kuning yang masih rendah.

Kelemahan santri dalam membaca kitab kuning ini adalah disebabkan oleh lemahnya santri menguasai ilmu nahwu sharaf. Dalam membaca kitab kuning ini adalah kurangnya santri menguasai ilmu sharaf dan nahwu, tentu kunci dalam menguasai kitab kuning itu tidak mereka dapatkan, sudah pasti tidak dapat membaca kitab kuning. Guru mengidentifikasi santri untuk memiliki kemampuan membaca kitab kuning dengan mengadakan les pagi, siang, dan malam selain belajar di ruangan kelas. Untuk mengulang pelajaran pemula ilmu nahwu sharaf dalam kitab kuning, karena kunci dalam pembelajaran kitab kuning itu adalah ilmu nahwu sharafnya, jika ilmu nahwu sharaf itu minim maka santri akan mengalami kesulitan dalam membaca kitab kuning.

2. Guru memanggil santri ke ruang konseling untuk dibimbing.

Bimbingan yang dilakukan guru di pondok pesantren Darul Falah yaitu Bimbingan klasikal yaitu bimbingan yang dilakukan oleh guru dengan secara langsung di dalam ruangan kelas untuk membantu santri dalam mengatasi kejenuhan dalam belajar dan tetap fokus pada setiap pelajaran. Bimbingan yang dilakukan guru memberikan materi pelajaran nahwu dalam pengajian harian untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca kitab kuning dan aplikasinya maka para pengasuh pondok pesantren meluangkan waktu mereka untuk menambah pembelajaran ilmu nahwu sharaf dalam pengajian harian. Adapun pengajian yang dilakukan di pondok pesantren Darul Falah setelah sholat subhi, shalat ashar, dan shalat isya.

3. Guru memberikan solusi dan motivasi untuk santri-santriyah yang belum memahami kitab kuning.⁸⁴

Dalam memberikan solusi dan motivasi untuk santri guru menguatkan peraturan tentang belajar membaca kitab kuning. Motivasi yang diterapkan guru untuk para santri/santriyah ialah:

a. Membuat santri aktif dalam kegiatan belajar mengajar

Contohnya: setelah guru memberikan materi pelajaran, guru kemudian memberikan pertanyaan dan santri menjawab pertanyaannya.

b. Menciptakan suasana kelas yang kondusif

⁸⁴Irman Lubis, Guru di Pondok Pesantren Darul Falah, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Darul Falah, Senin 10 September 2022, Pukul 10.30 Wib.

Agar bisa memotivasi santri saat kegiatan belajar mengajar, suasana kelas juga berpengaruh. Kelas yang kondusif disini kelas yang aman, nyaman dan selalu mendukung siswa untuk bisa belajar dengan suasana yang tenang dan mendukung proses pembelajaran supaya berjalan dengan lancar.

c. Meningkatkan antusias dan semangat guru dalam mengajar

Kepedulian seorang guru dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat penting untuk menumbuhkan motivasi belajar santri. Apabila guru tidak antusias dan tidak semangat dalam proses belajar mengajar maka siswa tidak termotivasi dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru perlu selalu tampil baik, percaya diri dan selalu antusias di depan kelas.

Solusi yang diterapkan guru dalam meningkatkan minat membaca kitab kuning yaitu guru berusaha membuat santri/santriyah menguasai ilmu nahwu sharaf, memahami dasar dalam kitab kuning, dan menghafal kosa kata bahasa arab (mufrodat) dan membuat santri/santriyah mengikuti les yang dibuat guru di pondok pesantren Darul Falah.⁸⁵

b. Peran sebagai Edukator

Guru sebagai seorang pendidik tidak hanya tahu tentang materi yang akan diajarkan. Akan tetapi, ia pun harus memiliki kepribadian yang kuat yang menjadikannya sebagai panutan bagi para siswanya. Hal

⁸⁵Mashuri Lubis, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Falah Sosa, *Wawancara* di Pondok Pesantren Darul Falah, Senin 11 Agustus 2022.

ini penting karena sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya mengajarkan siswanya untuk mengetahui beberapa hal. Guru juga harus melatih keterampilan, sikap dan mental ini tidak bisa sekedar asal tahu saja, tetapi harus dikuasai dan dipraktikkan siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

Di Pondok Pesantren ini cara guru mendidik santri-santriyah mulai dari bangun sampai tidur lagi. Karena guru di tuntun untuk mendidik santri-santriyah lebih disiplin dan mematuhi peraturan yang sudah diterapkan oleh peraturan Pondok Pesantren. Adapun peran guru sebagai edukator dalam meningkatkan minat membaca kitab kuning sebagai berikut:

1. Guru menyediakan waktu bagi santri secara tak terbatas

Pendidik adalah sebuah pekerjaan yang mulia. Selain memberikan manfaat untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang baik. Guru di Pondok Pesantren Darul Falah menyediakan waktu untuk santri dalam belajar membaca kitab kuning baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas guru menyediakan waktunya untuk mengulang pelajarannya dari awal dan jika di luar kelas santri-santriyah juga bisa menemui guru seperti di asrama, masjid, maupun di kantor untuk bertanya tentang pelajaran yang tidak dimengerti.

2. Guru melayani semua keluhan dan masalah santri

Mengenal siswanya, bukan saja mengenal kebutuhan, cara belajar dan gaya belajarnya saja. Akan tetapi, guru harus mengetahui sifat, bakat, dan minat masing-masing santri-santriyah sebagai seorang pribadi yang berbeda satu sama lainnya. Seperti halnya dengan kebanyakan santri/santriyah mengalami keluhan dalam membaca kitab kuning seperti tidak begitu memahami nahwu sharafnya dari awal maka disini guru berperan untuk melayani dan siap untuk mengajari santri/santriyahnya, dengan itu Pimpinan Pondok Pesantren membuat suatu kegiatan di luar ruangan yang dilakuakn pagi, siang, dan malam hari, disitulah guru melayani keluhan santri/santriyah tentang membaca kitab kuning yang diadakan sehabis shalat subhi dan sehabis shalat ashar dan juga sehabis shalat isya.⁸⁶

c. Peran sebagai Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif. Guru bukannya satu-satu fasilitas untuk membuat siswa berwawasan luas. Banyak sumber yang bisa kita manfaatkan agar siswa memiliki wawasan yang luas seperti buku-buku dan internet, tinggal bagaimana caranya kita bisa mendorong siswa untuk menggunakan sumber tersebut. Buku-buku kitab kuning banyak tersedia

⁸⁶Irman Lubis, Guru di Pondok Pesantren Darul Falah, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Darul Falah, Senin 10 September 2022, Pukul 10.30 Wib.

di perpustakaan.⁸⁷ Dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Darul Falah guru memfasilitasi dengan berbagai macam fasilitas seperti banyak murid yang tidak sanggup untuk membeli buku kitab kuning jadi guru memudahkan santri-santriyah untuk memoto copykan kitab kuning dan juga membelikan sebagian buku untuk siswanya dan juga seorang guru memfasilitasi muridnya dengan membagikan vocab bahasa arab untuk memudahkan santri-santriyah dalam membaca kitab kuning.

Adapun yang di lakukan guru untuk memfasilitasi santri-santriyahnya yaitu:

1. Guru memberikan dukungan sarana untuk meningkatkan keterampilan dalam membaca kitab kuning.
 - a. Guru mencari alternatif lain untuk melakukan pembelajaran dengan memperhitungkan atau mengubah metode belajar dengan diluar ruangan bisa disebut dengan belajar dialam luar dengan berdiskusi bersama.
 - b. Guru lebih kreatif dalam mengambil cara lain dalam melakukan pembelajaran dengan memperbanyak praktek seperti diskusi dalam kelompok dengan kelompok dengan keterbatasan sarana atau menggunakan cara belajar dengan bermain demi keberlangsungan pendidikan, dengan itu juga siswa akan lebih mengerti dan lebih

⁸⁷Yamin, Guru di Pondok Pesantren Darul Falah, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Darul Falah, Kamis 13 September 2022, Pukul 11.30 Wib.

memahami keadaan sehingga ia lebih semangat dalam melakukan pembelajaran.

2. Guru memberikan referensi atau alat yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan tidak bosan dalam belajar.
 - a. Guru mengajari santri untuk selalu membuka pemikiran mereka terhadap hal-hal baru, ataupun hal-hal yang sudah pernah mereka pelajari.
 - b. Guru mengajari santri untuk selalu dan banyak bertanya.
 - c. Guru mengajari santri untuk melihat dan menyadari bahwa belajar itu sesuatu yang menyenangkan.⁸⁸
3. Guru memberikan fasilitas yang dibutuhkan santri-santriyah
 - a. Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai dari kurikulum, bahan ajar, evaluasi, dan penilaian.
 - b. Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media serta peralatan belajar.

Guru sebagai fasilitator memang tidak mudah dilakukan, apalagi guru yang sudah lama mengajar dengan pola ceramah dan mendominasi kegiatan. Mengubah kebiasaan tidak mudah akan tetapi kita sebagai guru harus mau berubah, dari mengajar menjadi membelajarkan, dari

⁸⁸Yamin, Guru di Pondok Pesantren Darul Falah, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Darul Falah, Kamis 13 September 2022, Pukul 11.30 Wib.

pembelajaran yang berpusat ke guru menjadi berpusat kepada peserta didik.

Jadi guru disini memfasilitasi santri-santriyahnya dengan berupa desain pembelajaran yang lebih baik, media dan alat pembelajaran yang bervariasi, ruang/waktu yang digunakan santri/santriyah, komunikasi antar santri/santriyah terhadap guru. Dalam mengembangkan potensi santri/santriyah, kegiatan ini sangat bermanfaat dalam mengembangkan kompetensi siswa dan dapat menumbuhkan karakter santri tersebut contohnya membuat kegiatan yang sangat bermanfaat bagi santri/santriyah sebagai bekal kehidupan bermasyarakat.⁸⁹

Hasil observasi peneliti tentang peran guru sebagai fasilitator artinya guru mempermudah, membebaskan santri/santriyah dari kesulitan dan hambatan, menguatkan dan memotivasi santri/santriyah agar dapat memecahkan masalah dalam belajarnya. Posisi guru bukan lagi sebagai subyek akan tetapi santri/santriyahlah yang diposisikan sebagai subyek, peserta harus melakukan tindakan belajar bukan lagi sekedar penerima.berarti guru memberikan fasilitas belajar kepada psantri/santriyahnya. di Pondok Pesantren Darul Falah ini yaitu guru menerapkan dirinya sebagai pembimbing dan pendamping santri/santriyah dalam belajar. Disini guru menuntut santri/santriyah

⁸⁹Yamin, Guru di Pondok Pesantren Darul Falah, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Darul Falah, Rabu 12 September 2022, Pukul 12.30 Wib.

untuk aktif dalam mencari, bertanya, dan bertindak untuk mendapatkan ilmu dari sesuatu mata pelajaran di setiap harinya.⁹⁰

d. Peran sebagai Motivator

Motivator berarti pendorong, berasal dari kata motivasi yang berarti dorongan. Guru dalam menjalankan tugas pokoknya ia juga berperan sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong siswa agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi siswa malas belajar dan menurun hasil belajarnya. Setiap guru harus dapat memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas, kreatifitas sehingga terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar. ada beberapa cara guru dapat digunakan untuk memotivasi siswa atau dorongan diantaranya sebagai berikut:

1. Pemberian pujian

Kita tahu, pujian merupakan tindakan mengungkapkan persetujuan atau kekaguman. Pujian dapat meningkatkan harga diri, kemandirian, minat belajar, dan prestasi belajar santri santriyah. Pujian yang biasanya dilakuakn guru dengan kata-kata seperti tingkatkan, bagus sekali.

⁹⁰Dede, Guru di Pondok Pesantren Darul Falah, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Darul Falah, Rabu 12 September 2022, Pukul 13.30 Wib.

2. Pemberian penghormatan

Penghargaan ini mengacu pada dua bentuk yaitu penobatan, dimana santri/santriyah diumumkan kepada seluruh teman-temannya secara terbuka sebagai santri/santriyah yang mencapai sesuatu hal yang baik. Misalnya, santri/santriyah diberikan kesempatan dalam membaca kitab kuning dan menerjemahkannya dan menjelaskannya.

3. Pemberian hadiah

Penghargaan dengan cara ini bisa berdampak kurang baik pada motivasi belajar santri/santriyah. Santri/santriyah bukan untuk menjadi tahu melainkan untuk mendapatkan hadiah. Manakala tidak mendapatkan hadiah, santri/santriyah menjadi malas belajar. Karena itu, hadiah terus diberikan secara tepat dalam tepat waktu dan tepat karena perlu. Misalnya pada hari penerimaan raport, dan pada hari-hari perlombaan.⁹¹

2. Kendala yang Dihadapi Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Kitab di Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas.

Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi guru dalam meningkatkan minat membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Darul

⁹¹Salman , Tata Usaha di Pondok Pesantren Darul Falah, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Darul Falah, Kamis 23 September 2022, Pukul 14.30 Wib.

Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas, maka peneliti mengadakan wawancara.

a. Minat Santri/ah Rendah dalam Membaca Kitab Kuning

Di setiap perbuatan dan pengetahuan pasti ada namanya kendala seperti kendala santri dalam membaca kitab kuning yang salah satunya kurang minatnya santri/ah dalam memahami nahwu shorof, kurangnya peraktek dan berlatih dalam membaca kitab kuning, dan sarana dan fasilitas yang kurang memadai, dan lambatnya lembaga pondok dalam mendisiplinkan pembelajaran⁹². Kendala dari kalangan santri malas dalam membaca kitab kuning ialah masih adanya sifat pemalas, dan kebanyakan santri/ah memasuki pesantren belum terbiasa dengan belajar kitab kuning karena belajarnya 60 % kitab kuning dan 40% umum.⁹³

Kebanyakan santri/ah malas dalam membaca kitab kuning ialah keterbatasan kemampuan yang dimiliki santri/ah dalam bidang Bahasa Arab dan Nahwu Shorof dan juga kurangnya kemampuan dan keterbatasan santri/ah dalam mengartikan dan memahami kitab kuning⁹⁴. Malas membaca kitab kuning dikarenakan dahulunya sebagian santri bersekolah di umum (SMP) dan juga kitab kuning terlalu rumit dan

⁹²Mashuri Lubis, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Falah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Darul Falah, Senin 18 September, Jam 08.00 Wib.

⁹³Dede, Pembina, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Darul Falah, Senin 18 September, Pukul 09.00 Wib.

⁹⁴ Marwiyah, Pembina, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Darul Falah, Senin 18 September, Pukul 09.00 Wib.

susah dipahami”.⁹⁵ Malas setiap pelajaran kitab kuning karena kitab kuning kurang menarik dibandingkan dengan buku yang lain dan juga kitab kuning sangat sulit untuk dipahami dan dipelajari.⁹⁶

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa salah satu kendala yang dihadapi guru yaitu rendahnya minat Santri/ah dalam membaca kitab kuning, dimana membaca kitab kuning menurut mereka sangat sulit dipahami karena keterbatasan dalam mufrodat, nahwu shorof, dan kurang menarik dari buku lain.

b. Kurangnya sarana dan prasarana

Kegiatan belajar mengajar akan lebih mudah bila ditunjang dengan sarana prasarana pendidikan yang lengkap, sebab pada jaman sekarang ini semua sudah serba canggih dan modern sangatlah rugi bila tidak menggunakan media yang telah disediakan. kelengkapan sarana dan prasarana itu sangatlah mendukung dalam kegiatan belajar mengajar, selain itu juga mempermudah para pengajar dalam menyampaikan materi yang disampaikan”.⁹⁷

Sarana prasarana merupakan salah satu faktor yang membantu tercapainya sebuah tujuan dan keberhasilan tanpa sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai maka para pengajar akan merasa kesulitan

⁹⁵Ferdi Syahputra, Santri, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Darul Falah, Senin 18 September, Pukul 10.00 Wib.

⁹⁶Dea Ayunda, Santri, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Darul Falah, Senin 18 September, Pukul 10.00 Wib.

⁹⁷Mashuri Lubis, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Falah Sosa, *Wawancara* di Pondok Pesantren Darul Falah, Jum’at 15 Agustus 2022.

untuk menyampaikan materi yang akan mereka sampaikan kepada para santri. Dalam setiap kegiatan pembelajaran khususnya bidang Bahasa Arab dan pengembangan kitab kuning sangat diperlukan adanya kelengkapan sarana dan prasarana sebagai alat penunjang dalam memahami materi lebih mendalam lagi di ma'had Darul Falah Sosa ini sudah mengusahakan tentang sarana dan prasarana pendidikan pula, karena media tersebut sangat membantu kelancaran kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Falah Sosa. Akan tetapi, tingkat kelengkapan terhadap sarana dan prasarana tidak harus semua lengkap, karena perkembangan zaman yang mungkin sulit dijangkau karena keterbatasan biaya, bukan berarti tidak sama sekali, tetapi dari kita udah mengusahakan beberapa alat untuk membantu kelancaran dalam kegiatan belajar mengajar di pondok ini".⁹⁸

Hasil observasi yang peneliti lihat bahwa sarana dan prasarana di pondok pesantren ini memang memadai tapi tidak seluruhnya karena keterbatasan biaya, bukan berarti tidak sama sekali, tetapi pihak pesantren sudah mengusahakan beberapa alat untuk membantu kelancaran dalam kegiatan belajar mengajar di pondok ini.

c. Tenaga pendidik untuk pembelajaran kitab kuning

Guru merupakan unsur yang sangat penting dalam melaksanakan pembelajaran, sebab keberhasilan dari suatu pembelajaran tergantung

⁹⁸Iwan Ridwan, Bagian Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Darul Falah Sosa, *Wawancara* di Pondok Pesantren Darul Falah, Jum'at 15 Agustus 2022.

dari usaha guru untuk memperoleh pengajaran yang diharapkan. Di pondok pesantren Darul Falah Sosa peneliti menemukan kurangnya tenaga pengajar yang khusus untuk mengajarkan kitab kuning, artinya lebih banyak guru yang mengajar untuk pelajaran umum dibandingkan guru yang mengajarkan kitab kuning.⁹⁹

Tenaga pendidik untuk mengajarkan kitab kuning sangat kurang, hanya terdiri dari 9 orang saja, disini sangat terdapat kemustahilan dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning. Bahwa terjadi kendala disini berawal dari tenaga guru kitab kuning minim sekali disini mengakibatkan sedikit terjadi proses pembelajaran kitab kuning. Sebuah lembaga pendidikan harus memiliki tujuan, begitu juga halnya dengan pondok pesantren Darul Falah Sosa yang dipakai adalah kurikulum Depag (Sekarang Kemenag), sementara untuk pembelajaran kitab kuning tidak terjangkau. Seharusnya dalam pembelajaran ini ada kurikulum pondok. Inilah menjadi proplematika dalam pembelajaran kitab kuning.¹⁰⁰

d. Penguasaan ilmu nahu sharaf sebagai kunci dalam membaca kitab kuning

Ilmu nahu sharaf adalah tiang pokok utama atau sebagi kunci utama dalam pembelajaran kitab kuning. Berhasil atau tidak hasilnya seorang santri dalam menguasai kitab kuning adalah bergantung

⁹⁹Yusuf, Bagian Tata Usaha di Pondok Pesantren Darul Falah Sosa, *Observasi* di Pondok Pesantren Darul Falah, Senin 17 Agustus 2022.

¹⁰⁰Mujib, guru di Pondok Pesantren Darul Falah Sosa, *Wawancara* di Pondok Pesantren Darul Falah, Selasa 18 Agustus 2022.

dengan ilmu nahu sharaf, bagi santri merupakan sebuah kewajiban untuk menguasai serta menghafal dan memahami ilmu nahu sharaf tersebut, dan dalam sebuah pondok pesantren semestinya mengadakan jam pelajaran nahu sharaf ini diletakkan dari jam pelajaran yang lain. Terjadi kendala bagi santri adalah kurangnya santri menguasai ilmu nahu sharaf, apalagi selama di kelas tidak memerhatikan ketika guru menjelaskan, tentu saja mereka tidak akan bisa membaca kitab kuning. Ibarat orang mau masuk rumah apabila tidak ada kunci pembuka pintu tentu kita tidaklah bisa masuk kedalam rumah tersebut.¹⁰¹

Pembelajaran ilmu nahu sharaf sangatlah lebih utama dalam pembelajaran kitab kuning, tidak bisa dikurangi waktu dan jam pelajarannya, karena kunci dalam pembelajaran kitab kuning itu adalah ilmu nahu sharafnya, jika ilmu nahu sharaf itu minim bagi santri sudah barang tentu santri mengalami kesulitan dalam membaca kitab kuning tersebut, karena itu bagi santri harus memahami dan menghafal ilmu pemula nahu sharaf tersebut.¹⁰²

C. Analisis Hasil Penelitian

Guru adalah pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk

¹⁰¹Dede, guru di Pondok Pesantren Darul Falah Sosa, *Wawancara* di Pondok Pesantren Darul Falah, Kamis 20 Agustus 2022.

¹⁰²Mashuri Lubis, pimpinan di Pondok Pesantren Darul Falah Sosa, *Wawancara* di Pondok Pesantren Darul Falah, Kamis 20 Agustus 2022.

mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam meningkatkan minat membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas. Bahwa guru memiliki peran yang banyak dalam minat membaca kitab kuning yaitu proses pembelajaran minat membaca yang kurang diminati para santri/ah membuat guru harus berperan penting dalam hal itu. Adapun peran guru dalam meningkatkan minat membaca yaitu melalui pernyataan, melalui pengamatan, melalui pelaksanaan tes objektif dan melalui tes bidang minat yang lebih dipersiapkan secara baku.

Sedangkan kendala yang dimiliki guru dalam meningkatkan minat membaca kitab kuning seperti masih banyak santri/ah yang bermalas-malasan contohnya ketika di siang hari masih banyak yang bolos, begitu juga di malam hari masih banyak yang tertidur di kelas ketika proses pembelajaran berlangsung.

D. Keterbatasan Penelitian

Seperti halnya penelitian lainnya, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Keterbatasan Waktu.

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini sangat terbatas. Karena penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Darul Falah sehingga waktunya banyak yang tidak kondusif dikarenakan mereka selalu aktif belajar, ujian

praktik, maupun ujian semester. Jadi untuk observasi proses pembinaan kurang maksimal.

2. Keterbatasan Kemampuan.

Suatu penelitian tidak akan terlepas dari sejauh mana pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti, khususnya dalam pembuatan karya ilmiah. Peneliti menyadari akan hal tersebut. Oleh karenanya dengan bimbingan dari dosen pembimbing sangat membantu dalam mengoptimalkan hasil penelitian ini.

3. Keterbatasan Tempat.

Penelitian ini hanya dilakukan di Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas. sehingga sangat memungkinkan diperoleh hasil yang berbeda jika dilakukan di tempat yang berbeda.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjabaran hasil penelitian yang di lakukan mengenai “Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas”, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Kitab Kuning Santri yang di Pondok Pesantren Darul Falah Sosa sebagai berikut:

a. Guru berperan sebagai konselor

Melalui peran guru sebagai konselor akan dapat membantu memecahkan kesulitan-kesulitan belajar, dapat mendorong semangat belajar, dan dapat membina ketekunan dan kedisiplinan belajar siswa.

Melalui

b. Guru berperan sebagai edukator

Guru sebagai seorang pendidik tidak hanya tahu tentang materi yang akan diajarkan. Akan tetapi, ia sudah memiliki kepribadian yang kuat yang menjadikannya sebagai panutan bagi para siswanya. Hal ini penting karena sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya mengajarkan siswanya untuk mengetahui beberapa hal.

c. Guru berperan sebagai fasilitator

Guru dalam hal ini memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja memfasilitasi materi pembelajaran, media belajar dan metode belajar.

2. Kendala yang di hadapi guru dalam meningkatkan minat membaca kitab kuning yaitu sebagai berikut:

a. Minat Santri/ah Rendah dalam Membaca Kitab Kuning

Kebanyakan santri/santriyah malas dalam membaca kitab kuning ialah keterbatasan kemampuan yang dimiliki santri/ah dalam bidang Bahasa Arab dan Nahwu Shorof dan juga kurangnya kemampuan dan keterbatasan santri/ah dalam mengartikan dan memahami kitab kuning”.

b. Kurangnya sarana dan prasarana

Kegiatan belajar mengajar akan lebih mudah bila ditunjang dengan sarana prasarana pendidikan yang lengkap, kelengkapan sarana dan prasarana itu sangatlah mendukung dalam kegiatan belajar mengajar, selain itu juga mempermudah para pengajar dalam menyampaikan materi yang disampaikan.

c. Tenaga pendidik untuk pembelajaran kitab kuning

Guru merupakan unsur yang sangat penting dalam melaksanakan pembelajaran. Sebab keberhasilan dari suatu pembelajaran tergantung dari usaha guru untuk memperoleh pembelajaran yang diharapkan.

d. Penguasaan ilmu nahu sharaf sebagai kunci dalam membaca kitab kuning

Pembelajaran ilmu nahu sharaf sangatlah lebih utama dalam pembelajaran kitab kuning, tidak bisa dikurangi waktu dan jam pelajarannya, karna kunci dalam pembelajaran kitab kuning itu adalah ilmu nahu sharafnya, jika ilmu nahu sharaf itu minim bagi santri sudah tentu santri mengalami kesulitan dalam membaca kitab kuning tersebut, oleh karena itu semestinya bagi santri harus memahami dan menghafal ilmu pemula nahu sharaf tersebut.

B. Saran-Saran

Melihat dari hasil penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka sebagai sumbangan pemikiran, penulis ajukan beberapa alternative atau saran yang dapat membangun dan dipelajari secara matang demi kesuksesan yang akan dituju baik secara perorangan maupun tujuan bersama dan khususnya demi tercapainya tujuan pendidikan, diantaranya:

1. Bagi Pondok Pesantren Darul Falah Sosa
 - a. Meningkatkan kemampuan terhadap guru dan peserta didik/santri sehingga dengan mudah untuk mendapatkan informasi perkembangan pembelajaran yang merupakan tujuan keberhasilan dalam pendidikan.
 - b. Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan
2. Santri
 - a. Membiasakan para santri berdialog dengan menggunakan Bahasa Arab dalam setiap harinya kecuali hari minggu.

- b. Menambah dan mengembangkan serta menghafal mufrodat yang telah diperoleh dan di peraktekkan dengan membaca dan memahami kitab dengan mu bahasa arab yang telah didapat.
- c. Mengadakan kursus secara rutin untuk mengembangkan pemahaman kitab kuning secara praktis.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri disarankan dapat mengambil manfaat ilmu yang telah diperoleh dari hasil penelitian serta dapat mengembangkan teori yang ada, untuk peningkatan kualitas membaca kitab kuning melalui pembelajaran bahasa arab selanjutnya. Sehingga dapat memberikan bagi lembaga pendidikan yang memerlukan adanya metode ini untuk melancarkan para peserta didiknya dalam mempelajari Bahasa Arab maupun tentang peningkatan kualitas membaca kitab kuning.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi s, *Meningkatkan Mutu Sekolah*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2003.
- Al-Jadid, *Jurnal Ilmu Pengetahuan Islam Program Pasca Sarjana UIIS*, Malang, 2003.
- Alipande Imansyah, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1995.
- Ghajali Bahri, *Pedoman Ilmu Jaya*, Jakarta: Pendidikan Berwawasan Lingkungan, 2011.
- Aly Noer Hery, *Ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta: LOGOS, 2008.
- Anonimus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Azra Azyumardi, *“Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenial Baru”*, Jakarta: Logos Wacana, 2000.
- Bawani Imam, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Bandung: Kinema, 2004.
- Brata Surya, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 2008.
- Darajat Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Dalimunthe Sehat Sultoni, *Sejarah Pendidikan Di Kabupaten Padang Lawas Utara*, Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2020.
- Dalimunthe Sehat Sultoni, *Sekolah Islam Dalam Menghadapi Tantangan Global Kiprah Sei Dan Sit Di Indonesia*, Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2023.
- Dalimunthe Sehat Sultoni, *Upaya Membangun Konsep Filsafat Pendidikan Muhammad Abduh*, Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2022.
- Dalimunthe Sehat Sultoni, *Menutur Agama Dari Atas Mimbar*, Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2017.
- Dalimunthe Sehat Sultoni, *Ontologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2018.
- Dalimunthe Sehat Sultoni, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2016.

- Dalimunthe Sehat Sultoni, *Tasawuf Menyelami Makna Menggapai Kebahagiaan Spritual*, Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2021.
- Dalimunthe Sehat Sultoni, *Sejarah Mahasiswa Patani Di Indonesia*, Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2022.
- Dalimunthe Sehat Sultoni, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*, Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2018.
- Elendiana Magdalena, *Pendidikan dan Konseling, Jurnal*: Vol, 2 No 1, 2020.
- Hamalik Oemar, *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, CET. VII.
- Hasan Muhammad Tholhah , *Islam Dalam Persepektif Sosial budaya*, Jakarta: Galasa Nusantara, 1995, cet ke-1.
- Hidayat Mansyur, Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren *Jurnal: Kumunikasi ASPIKOM*, vol 2 Nomor 6, Januari 2016.
- Jamaluddin, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Sampang Tirtayasa Kabupaten Serang”, *Jurnal Dealektik*, Volume 2, No.2, Juli 2019.
- Julia Brannen, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Junaidi dan Miftahul Jannah, “Faktor Penghambat Guru Sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN 2 Batusangkar,” *dalam Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1 No, 3, 2020.
- Kusuma indra Danien Amir, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 2009.
- Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* , Bandung: CV Insan Kamil 2009.
- Killis John Crities, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* , Bandung: CV Insan Kamil 2009.
- Maesaroh Siti, *Belajar dan Pembelajaran, Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 November 2013.

- M. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: IKIP, 2004.
- Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mappiare Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 2007.
- Munawwaroh, "Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Santri pada Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Babul Hasanah Manggis Kecamatan Batang Bulu Sutam Kabupaten Padang Lawas", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, Januari 2013.
- Nani Sugandi dan Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rajawali Pres, cet, 3, 2012.
- Putri Rosma Eka, "Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malolo," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2020 (<https://doi.org/10.3198/jeh.v5i2.2661>). Hlm. 189.
- Rangkuti Nizar Ahmad, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kualitatif PTK, dan Penelitian Pengembangan)*, Bandung: Citapustaka Media, 2016.
- Rahardjo Dawan, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 2004.
- Sadiman Arief S, *Media Pendidikan: pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, cet, 8, 2011.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Suparno Paul, *Filsafat Konstruktisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*, Bandung: Alfabet, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Sumartana, *Evaluasi Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 2009.

- Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Santoso, *Upaya Meningkatkan Minat dan Budaya Membaca Buku melalui Iklan Layanan Masyarakat*, Jakarta: Rosdakarya, 2007.
- Syah Muhibin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos, 2009.
- Sadirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pres. 2001.
- Setiawan Agus “Guru Berkarakter Di Era Milenial, Perspektif Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddah” *Al-Qur’an: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 3, no. 2, 2019.
- Supriyono dan Sugiyono E Hendarno, *Metode Penelitian*, Jakarta: Prenada Media Group 2001, hlm., 80.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2004.
- Tanzeh Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras: 2011.
- Torang Syamsir, *Organisasi dan Manajemen Perilaku, Struktur, Budaya dan Perubahan Organisasi*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Umro’atain Yuli, “Pola Pembelajaran Kitab Kuning”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6. No. 2 Desember 2021.
- Utami Desta Rizki dkk, *Analisis Minat Membaca Siswa pada Kelas Tinggi di Sekolah Dasar Negeri 01 Belitang*, *Jurnal*: Vol 4, No 1, 2018.
- Usman Uzer Moh., *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Usman User, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosda Karya, 2010.
- Usmani Asep, *Menguak yang Gaib Khazanah Kitab Kuning*, Jakarta: Penerbit Hikmah, 2001.
- Wahyono Imam, “Peran Kyai dalam Mensukseskan Pembelajaran Kitab Kuning”, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 3, No. 2 Desember 2011.

Widodo Supriyono dan Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Wahid Abdurrahman, "*pengantar*" dalam *Pradjarta Dirdjosanjoto, Memelihara Umat Kyai di Pesantren dan Kyai Langgar di Jawa*, Cet. 1 Yogyakarta: LKIS, 2005.

Wahid Abdurrahman, "*Pesantren Sebagai Subkultur*" dalam *Rehardjo(ed), Pesantren dan Pembaharuan*, Yogyakarta: PT Rineka Cipta, 2000.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Pribadi

Nama : ROHIMA RAMBE
NIM : 1820100159
Tempat/Tanggal Lahir : Situnggaling, 24 Juli 1999
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
e-mail/No HP : rohimarambe583@gmail.com
No HP : 081264167350
Jenis Kelamin : Perempuan
Jumlah Bersaudara : 3 Bersaudara
Alamat : Siborna Bunut, Kecamatan Sosa Kabupaten
Padang Lawas

1. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Marulam Rambe
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Nur Barita Dongoran
Alamat : Siborna Bunut, Kecamatan Sosa Kabupaten
Padang Lawas

2. Riwayat Pendidikan

- a. SD Negeri 0409 Siborna Bunut, Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas, Tamat tahun 2012.

- b. MTS (Tsanawiyah) Swasta Pondok Pesantren Al-Hakimiyah
Paringgonan, Tamat Tahun 2015.
- c. MAS (Aliyah) Swasta Pondok Pesantren Darul Falah Sosa, Tamat
Tahun 2018.
- d. SI Jurusan PAI mulai Tahun 2018 hingga sekarang.

Lampiran I

Daftar Observasi

Adapun yang diobservasi dalam penelitian yang berjudul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas.

1. Observasi Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas.
2. Observasi terhadap kegiatan santri membaca kitab kuning Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas dalam kehidupan sehari-hari.
3. Observasi faktor Santri malas dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas.
4. Observasi kebiasaan yang dilakukan Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas.
5. Observasi keteladanan Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Kitab Kuning santri Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas.

Lampiran II

Daftar Wawancara

Dalam rangka melaksanakan penelitian yang berjudul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas”. Maka peneliti mengadakan wawancara untuk mendapatkan data yang dapat menjawab rumusan masalah pada judul penelitian diatas. Adapun hal-hal yang diwawancarai peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

I. Wawancara dengan Guru Pondok Pesantren Darul Falah Sosa

1. Dimanakah santri/ah melakukan kegiatan untuk meningkatkan membaca kitab kuning?
2. Apa tujuan dilaksanakannya Meningkatkan Minat Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi santri/ah malas dalam membaca kitab kuning?
4. Apa saja cara yang dilakukan guru untuk membiasakan santri/ah membaca kitab kuning?
5. Apakah ustadz/ah memberikan tugas kepada santri/ah untuk bisa mahir dalam membaca kitab kuning?
6. Apakah ustadz/ah menggunakan media dalam meningkatkan membaca kitab kuning santri?

7. Apakah ustadz/ah mengadakan kegiatan *mudzakaroh* sebagai usaha untuk meningkatkan minat membaca kitab kuning?
8. Apakah ustadz/ah memberi hukuman kepada santri yang tidak bisa membaca kitab kuning?
9. Apakah ustadz/ah menjelaskan apa tujuan materi yang disampaikan?
10. Apakah ustadz/ah memberikan nasehat kepada santri/ah untuk mereka lebih giat dalam membaca kitab kuning?

II. Wawancara dengan santri/ah Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas.

1. Apakah saudara/i suka dalam belajar kitab kuning?
2. Apakah saudara/i memiliki hasrat dan keinginan dalam belajar kitab kuning?
3. Apakah saudara/i suka dengan adanya *mudzakaroh*?
4. Apa saja kendala saudara/i malas dalam belajar kitab kuning?
5. Apakah saudara/i mencatat pelajaran yang dijelaskan guru kitab kuning?



Wawancara Dengan Para Santriyah



Wawancara dengan salah satu Guru Kitab Kuning



Santri/santriyah belajar Kitab Kuning



Wawancara dengan Pembina Asrama Putra



Para Santriyah belajar Kitab Kuning



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Website: <https://ftik-iain-padangsidempuan.ac.id> E-Mail: ftik-@iain-padangsidempuan.ac.id

Nomor : B - 2673 /In.14/E.1/TL.00/09/2022
Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

Yth. Kepala Pondok Pesantren Kitab Kuning Darul Falah
Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Rohima Rambe
Nim : 1820100159
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syahada Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Kitab Kuning Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas"

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.



Padangsidempuan, 7 September 2022

a.n Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Hj. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi, MA
/NIP. 19801224 200604 2 001



**YAYASAN PONDOK PESANTREN
MADRASAH ALIYAH SWASTA DARUL FALAH
PASAR UJUNG BATU KECAMATAN SOSA
KABUPATEN PADANG LAWAS**

Alamat : Jl. Pembangunan No. 02 Pasar Ujung Batu Kec. Sosa Kab. Padang Lawas Email: csiregarman@yahoo.com

Nomor : 07/MAS-DF/09/2022

Judul : **Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi**

**h. Dekan Universitas Islam Negeri
Padang Sidempuan**

Dengan hormat, dengan ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Rohima Rambe
Nim : 1820100159
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Sosa Julu Kabupaten Padang Lawas

Berdasarkan surat Nomor B-2673/In.14/E.1/TL.00/09/2022 identitas diatas diberikan Izin untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Kitab kuning Santri Pondok Pesantren Kitab Kuning Darul Falah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas”** dengan tujuan melaksanakan proses penyelesaian skripsi.

Demikian Surat ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih

Pasar Ujung Batu, 20 September 2022

Kepala Madrasah


SALEWAH SIREGAR
NIP.